

**EKSISTENSI REMAJA DAN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN SURAT YUSUF AYAT 58-62 & THOMAS LICKONA**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**TIA SUNDARI  
NIM. 210316161**

**IAIN  
PONOROGO  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**APRIL 2021**

## ABSTRAK

**Sundari, Tia.** 2021. "Eksistensi Remaja dan Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 58-62 & Thomas Lickona". **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Mukhlison Effendi, M.Ag.

**Kata Kunci: Eksistensi Remaja, Pendidikan Karakter, surat Yusuf, dan Thomas Lickona,.**

Beragam kerusakan dan kerugian akibat perlakuan remaja yang menyimpang. Penyimpangan yang dilakukan oleh remaja baik perorangan ataupun kelompok diantaranya adalah perkelahian, sikap seperti tanpa aturan, hilangnya rasa hormat serta tanggung jawab, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Tidak hanya orang tua saja yang khawatir terkait hal tersebut, namun pemerintah dan masyarakat luas merasa resah akan peristiwa yang sedang terjadi. Dalam hal tersebut, penulis beranggapan bahwa kerusakan yang terjadi bermula dari kurangnya pemahaman akan eksistensi. Eksistensi sendiri merupakan keberadaan suatu senyawa. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan kajian dengan judul eksistensi remaja dan pendidikan karakter perspektif al-Qur'an surat Yusuf ayat 58-62 & Thomas Lickona

Kajian ini bertujuan untuk (1) mengetahui lebih dalam terkait eksistensi remaja dan pendidikan karakter menurut al-Qur'an surat Yusuf ayat 58-62, (2) mengetahui eksistensi remaja dan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, (3) mengetahui perbedaan ataupun persamaan dari perspektif al-qur'an surat Yusuf ayat 58-62 dengan Thomas Lickona.

Metode yang digunakan dalam melakukan kajian ini adalah kajian kepustakaan. Hasil penelitian didapatkan dari mengumpulkan data yang berkenaan dengan eksistensi remaja, tafsir surat Yusuf ayat 58-62, serta pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter. Eksistensi remaja adalah semua bentuk perilaku ataupun tindakan yang dilakukan oleh remaja agar keberadaannya diakui atau dilihat bahkan dinilai oleh orang lain. Pendidikan karakter merupakan suatu hal pokok yang dijadikan dasar seorang individu agar dapat menjalankan hidup yang baik dan dapat menyikapi masalah kehidupan dengan cara yang baik. Pendidikan karakter menjadikan seorang individu dapat bertahan dengan beragam keadaan dan menghadapi tekanan dengan baik sehingga mampu menciptakan kualitas diri yang baik.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa karakter yang disebutkan oleh Thomas Lickona dalam surat Yusuf ayat 58-62. Karakter tersebut diantaranya adalah, pemaaf, sabar, tanggung jawab, dermawan, serta adil dan seimbang. Maka seorang remaja hendaknya menerapkan karakter tersebut dalam keseharian di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dengan menerapkan karakter tersebut, maka kerusakan serta kerugian akibat penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok remaja akan berkurang bahkan tidak terjadi lagi. Maka, orang tua dan guru perlu mengajarkan serta mengarahkan agar remaja dapat menyadari eksistensinya dengan baik.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tia Sundari

NIM : 210316161

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Eksistensi Remaja dan Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surat Yusuf  
ayat 58-62 & Thomas Lickona

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

  
Mukhlison Effendi, M. Ag  
NIP. 1971043020000510002

Tanggal, 28 April 2021

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tia Sundari  
NIM : 210316161  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Eksistensi Remaja dan Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 58-62 & Thomas Lickona

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 20 Mei 2021

Dan telah diterima sabagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
tanggal : 31 Mei 2021

Ponorogo, 31 Mei 2021

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



*H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.*  
NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

Penguji I : Nur Kolis, Ph.D

Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag

*(Signature)*  
*(Signature)*  
*(Signature)*

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

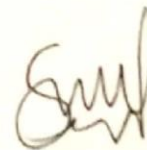
Nama : Tia Sundari  
NIM : 210316161  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Eksistensi Remaja dan Pendidikan Karakter Perspektif  
Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 58-62 & Thomas Lickona

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 03 Juni 2021

Penulis



**Tia Sundari**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tia Sundari  
NIM : 210316161  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Eksistensi Remaja dan Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 58-62 & Thomas Lickona

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 April 2021  
Yang Membuat Pernyataan



TIA SUNDARI

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang diturunkan sebagai petunjuk manusia. Kandungan di dalamnya terdapat penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir dengan menggunakan akal dapat mengkaji serta melakukan penelitian terhadap suatu objek yang ada. Kesempurnan pikiran dapat diraih dengan berfikir dan mengkaji alam semesta ciptaan Allah SWT sehingga dapat ditemukan suatu kebenaran dan kesimpulan. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa manusia berpotensi untuk menguasai ilmu pengetahuan dan Allah yang mengajarkan manusia semua hal yang belum ia ketahui.<sup>1</sup>

Syaikh Muhammad Al-Ghazali menerangkan bahwa kisah yang terdapat dalam al-Qur'an pada dasarnya mengandung unsur-unsur pendidikan. Kisah terdahulu yang terdapat di al-Qur'an mengandung makna dan manfaat yang besar sehingga dapat mendorong untuk memperbaiki hati, amal dan akhlak manusia.<sup>2</sup>

Kisah yang ada di dalam al-qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan perintah dan larangan dari Allah swt serta menerapkan pesan nilai pendidikan ke dalam hati seorang tanpa memaksa. Pesan yang disampaikan melalui kisah ini dapat diterima dengan rasa senang dan dalam keadaan sadar. Maka diperlukan bagi manusia untuk melihat ke arah masa yang telah lalu untuk diambil hikmah atau pelajaran dalam kisah tersebut.<sup>3</sup>

Manusia sendiri, merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna dari makhluk lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh elemen kehidupan yang ada pada manusia

---

<sup>1</sup> Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 163.

<sup>2</sup> Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. M.Arifin (Bandung: Mizan, 1997), 69.

<sup>3</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an* (Bandung: al-Ma'arif, 1995),5.

berkembang serta mengalami perubahan, baik perubahan dalam aspek fisiologis maupun aspek psikologis. Secara fisik, perkembangan manusia dapat dikenali sejak lahir, menjadi remaja, dewasa, tua, dan mati. Selanjutnya digantikan oleh generasi berikutnya.<sup>4</sup>

Karunia besar berupa buah hati adalah sebuah kepercayaan dan tanggung jawab besar pula untuk orang tua. Pada hari kiamat kedua orang tua ditanya terkait kondisi anak-anak yang telah mereka lahirkan di dunia. Apabila anak diajarkan suatu kebaikan dengan pengajaran dan pengetahuan agama yang baik dan benar, maka orang tua akan selamat dunia dan akhirat. kemudian sebaliknya, apabila orang tua tidak mengajarkan dan menunjukkan pada kebaikan maka bencana bagi orang tua tersebut.<sup>5</sup>

Berhubungan dengan hal tersebut Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Dengan arti : *“wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Terkait makna yang terkandung dalam ayat tersebut, Ali bin Abi Thalib R.A memerintahkan untuk menunjukkan anak-anak pada pendidikan yang baik. Kemudian, Hasan Al-Bashri memerintahkan untuk taat dan mendidik dengan ajaran kebaikan. Serta Abdullah bin Umar memerintahkan untuk mengajarkan serta mendidik anak dengan pendidikan yang baik. Karena mendidik dan mengajarkan kebaikan merupakan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua sehingga ketika anak tumbuh menjadi dewasa ia akan bertanggung jawab untuk berbuat baik serta berbakti pada orang tua.<sup>6</sup>

Menurut Aristoteles, perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa terbagi menjadi tiga masa priode. *Pertama*, yaitu periode anak kecil yang terhitung mulai usia 0-7 tahun yang

<sup>4</sup> Roslenny Marlioni, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 13.

<sup>5</sup> M. Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2014), 2.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 3.



merupakan masa bermain. *Kedua*, periode anak sekolah mulai usia 7-14 tahun merupakan masa belajar atau masa sekolah rendah. *Ketiga*, periode remaja mulai usia 14-21 tahun yaitu masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.<sup>7</sup>

Masa remaja juga disebut dengan masa pubertas karena banyaknya perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikis. Islam tidak membahas secara langsung mengenai masa pubertas karena istilah tersebut sudah menjadi satu makna dengan masa baligh. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa.” (Q.S. Ar-Ruum[30]: 54)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga masa dalam kehidupan manusia, yaitu:

- a. Masa kanak-kanak (*al-thifl*) yaitu masa ketika di mana seorang masih lemah atau bayi
- b. Masa baligh yaitu masa ketika di mana seorang menjadi kuat dan dewasa
- c. Masa usia lanjut yaitu masa ketika di mana kondisi tubuh seorang menjadi melemah kembali.

Masa baligh adalah masa yang mendekati maknanya dengan pubertas atau remaja. Ketika seorang sudah memasuki masa baligh maka ia telah diberi tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial.<sup>8</sup>

Sesuai dengan masa perkembangannya, remaja memiliki banyak mimpi atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa yang akan datang. Namun, sebenarnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang mendukung untuk meraih semua mimpi tersebut. Tidak jarang mimpi dan

<sup>7</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 146.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 163.

keinginannya lebih besar dan tinggi daripada kemampuan yang ada. Di satu sisi mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak mungkin untuk mendapat pengetahuan, tetapi pada sisi lain mereka merasa tidak mampu sehingga takut mengambil keputusan untuk melakukan tindakan dalam mencari pengalaman dari sumbernya langsung. Antara angan dan kemampuan yang tidak sesuai menyebabkan adanya rasa khawatir dan cemas pada diri remaja.<sup>9</sup>

Saat ini remaja dinilai sebagai sumber daya manusia yang potensial dianggap mampu, generasi utama penerus peradaban yang diharapkan akan menjunjung tinggi cita-cita negara dan bangsa. Maka perlu bagi remaja mempertimbangkan hal-hal yang terbaik dan realistis bagi keberhasilan hidupnya di masa mendatang. Maka dari itu, remaja dituntut untuk mulai memikirkan masa depan mereka sungguh-sungguh, baik di bidang pendidikan, pekerjaan atau kehidupan lainnya. Namun, berbicara tentang remaja sekarang ini yang ada dalam benak masyarakat justru cenderung kebanyakan negatif. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang secara menyeluruh menjadikan sebuah era globalisasi yang penuh dengan kecanggihan.<sup>10</sup>

Saat ini globalisasi telah menerobos semua lapisan dunia, bahkan sampai daerah terpencil sekalipun hingga masuk ke rumah-rumah menyerang pertahanan moral dan agama. Televisi, internet, koran, handphone, serta media informasi dan komunikasi yang berkembang dengan cepat mengikis batas adat dan tradisi yang selama ini dipegang kuat. Moralitas menjadi longgar, sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, hingga menikmati narkoba menjadi tren dunia modern yang sulit dibatasi. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia baik dalam negatif maupun positif. Sehingga dari adanya globalisasi yang ada menyebabkan karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan.<sup>11</sup>

Tidak jarang kita merasa terganggu dengan penurunan moral yang terjadi dan tidak dapat kita hindari dari sikap dan perilaku anak. Kita merasa terganggu dengan perilaku seksual sebelum

---

<sup>9</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 16.

<sup>10</sup> Uul Nurjanah, "Poblem Karakter Remaja Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an Perspektif Kecerdasan Emosi" (Jogjakarta: Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2017), 1.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 8.

waktunya dalam diri remaja. Kita merasa terganggu dengan bahasa buruk yang keluar, gangguan keluarga, serta kultur media yang semakin membabi buta setiap harinya. Apabila kita ingin memperbaiki masyarakat, kita harus membesarkan generasi anak-anak yang memiliki kultur moral kuat. Dan apabila kita ingin melakukannya, kita memiliki dua buah tanggung jawab yaitu memodelkan karakter yang baik dalam kehidupan kita sendiri kemudian memajukan pengembangan karakter dalam diri pemuda kita. Pendidikan karakter sendiri dapat dilaksanakan dengan efektif melalui slogan, spanduk, dan orang dewasa yang mendesak anak-anak untuk berperilaku baik.<sup>12</sup>

Saat ini terdapat banyak pemberitaan media terkait akhlak remaja yang melanggar norma dan nilai yang ada pada masyarakat. Hal-hal yang ramai dibicarakan terkait pelanggaran yang dilakukan oleh sekelompok remaja diantaranya adalah tawuran, pesta narkoba dan minuman keras, pemerkosaan, pencurian sampai dengan kasus pembunuhan dan masih banyak lagi. Kondisi yang menunjukkan bahwa adanya penurunan karakter dan moral tersebut mengharuskan pada guru yang mengajar mata pelajaran apapun wajib memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik.<sup>13</sup>

Melihat persoalan tersebut penulis berpendapat bahwa masalah seperti ini bermula dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja terkait sejarah yang telah ada sehingga mereka berupaya untuk melakukan hal baru yang mereka anggap tidak akan berdampak buruk. Remaja lupa bahkan mungkin ia tidak mengetahui eksistensinya di bumi ini. Padahal remaja merupakan generasi yang diharapkan untuk tetap meneruskan budaya dan kehidupan yang lebih baik. Maka, dari permasalahan yang terjadi penulisan mencoba melakukan penelitian dengan judul "*Eksistensi Remaja Dan Pendidikan Karakter Thomas Lickona Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 58-62*". Dengan tujuan guna menggali lebih mendalam tentang eksistensi remaja dalam al-Qur'an agar dapat menjadikan remaja yang berkarakter dan bernilai sesuai al-Qur'an ditinjau dari segi psikologis.

---

<sup>12</sup> Thomas Lickona, *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. terj.Uyu Wahyudin & Jean Antunes-cet. 4, 3-7.

<sup>13</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 4.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti hendak menggali dan menganalisa mengenai eksistensi seorang remaja dalam al-qur'an analisis psikologis. Penelitian ini berkiblat terhadap beberapa rumusan masalah yang menjadi kegelisahan bagi peneliti, beberapa rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi remaja dan pendidikan karakter menurut Al-Qur'an surat Yusuf ayat 58-62?
2. Bagaimana eksistensi remaja dan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona?
3. Apakah perbedaan dan persamaan dari perspektif al-qur'an surat Yusuf ayat 58-62 dengan Thomas Lickona terkait eksistensi remaja dan pendidikan karakter?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dialami oleh peneliti, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi remaja dan pendidikan karakter menurut Al-Qur'an surat Yusuf ayat 58-62
2. Untuk mengetahui eksistensi remaja dan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona.
3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari perspektif al-qur'an surat Yusuf ayat 58-62 dengan Thomas Lickona terkait eksistensi remaja dan pendidikan karakter.

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan tersebut, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi manfaat baik teoritik maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi khasanah keilmuan dan

dapat memberikan pemahaman tentang eksistensi remaja dan pendidikan karakter Thomas Lickona dalam surat Yusuf ayat 58-62 sehingga dapat dijadikan sebagai suatu rujukan dalam dunia pendidikan khususnya dalam membina karakter remaja agar dapat membangun eksistensinya dengan baik.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Lembaga Pendidikan Islam, dapat dijadikan referensi dalam peningkatan mutu pendidikan Islam khususnya pada bidang karakter.
- b. Pendidik, bagi orang tua dan guru diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan pelajaran dalam pendidikan karakter serta meningkatkan kualitas pembentukan karakter anak dan peserta didik. Kemudian penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi orang tua dan guru untuk membangun atau membentuk eksistensi remaja yang sebenarnya.
- c. Peneliti, diharapkan dapat mengembangkan metode berfikir analisis dan menambah wawasan serta pengalaman dalam bidang pendidikan selama proses penelitian berlangsung.
- d. Dapat mempelajari dan memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia agar ajaran-ajarannya dapat direalisasikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.
- e. Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan yang lebih mendalam.

## E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penyusunan skripsi, maka penulis melakukan penelitian terhadap karya-karya terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik yang akan diteliti antara lain:

*Pertama*, penelitian ini dilakukan oleh Nurul Fitria pada tahun 2017 untuk mendapat gelar magister pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang

berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (*Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten*).” Penelitian ini berupaya untuk mengetahui konsep pendidikan karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi, kemudian mengkomparasikan dari segi konten, strategi, dan metode yang digunakan dalam pendidikan karakter. Dilakukan penelitian ini karena peneliti merasa bahwa masalah yang paling penting saat ini ada pada karakter.

Akhi-akhir ini, semakin banyak orang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, dan perilaku keseharian yang tanpa kepedulian sesama. Sehingga pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis religius menjadi relevan untuk diterapkan. Sampai sekarang, pendidikan karakter sudah kian marak dikaji, didiskusikan dan dikenalkan kepada seluruh civitas akademis, khususnya di perguruan tinggi. Namun, langkah yang telah ditempuh masih banyak kekurangan dan belum mampu menjadikan tujuan pendidikan nasional yang mendambakan insan akademisi yang berkarakter benar-benar terwujud. Maka perlu adanya konsep pendidikan karakter yang dapat menjadi acuan dalam mewujudkan karakter bangsa yang baik.

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian *library research* atau kajian pustaka. Penelitian ini bersifat deskriptif komparatif analitik yaitu menjelaskan, memaparkan, dan menganalisis serta membandingkan pemikiran secara sistematis. Sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan setelah dipaparkan kemudian dianalisis terkait dengan persamaan dan perbedaan pemikirannya dalam pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memiliki beberapa kesamaan, menurut Lickona pendidikan karakter sesuai dengan unsur pokok yang harus dicapai, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sedangkan Yusuf Qardhawi menyebutkan karakteristik umum Islam adalah *rabbaniyah*,

*insaniyah, syumul, wasathiyyah, dan perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas.* Dari kedua pemikian tersebut terdapat persamaan yaitu: pengetahuan moral (moral knowing yaitu syumul), perasaan moral (moral feeling) yaitu rabbaniyyah, dan tindakan moral (moral action) yaitu insaniyah, wasathiyyah dan perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas.

Strategi yang ditawarkan oleh Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memiliki sasaran yang sama, yaitu anak didik itu sendiri. Guru sebagai pengasuh (pemberi kasih sayang, contoh dan mentor) yaitu lemah lembut dan kasih sayang, menciptakan komunitas yang bermoral di kelas yaitu persaudaraan dan cinta kasih, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis: bentuk pertemuan kelas yaitu saling memberi nasihat dan berpetuah, pembelajaran kooperatif yaitu saling mendukung dan menolong dan saling kerjasama dan memberikan solidaritas. Metode Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi sama-sama bertujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter. Metode dari kedua tokoh tersebut memiliki persamaan, yaitu: metode bercerita (*story telling*) dengan metode *thariqut tarbiyah wa al-takwin* (metode pendidikan dan pembentukan), metode diskusi, metode simulasi (bermain peran atau "*role-playing*"), dan metode pembelajaran kooperatif juga memiliki kesamaan dengan metode *thariqul al-i'lam wa al-tawjih wa al-tasqif* (metode memberikan pengetahuan, pengarahan, dan mencerdaskan kehidupan umat). Hal ini membuktikan bahwa pemikian Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memiliki kesamaan dalam pendidikan karakter baik dari segi metode, strategi maupun konten.

Penelitian yang telah dilakukan mengupas terkait pendidikan karakter seperti yang diteliti oleh peneliti. Namun, berbeda dengan peneliti yang membahas pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Thomas Lickona juga tetapi dihubungkan dengan surat Yusuf ayat 58- 62 beserta eksistensi remaja. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam membentuk karakter yang baik pada remaja serta menciptakan eksistensi remaja yang baik dan dapat memajukan bangsa.

*Kedua*, penelitian ini dilakukan oleh Nur Laila Miladiah pada tahun 2013, skripsi yang merupakan syarat wisuda di Universitas Islam Negeri Yogyakarta dengan judul ‘Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf’. Penelitian ini berlatarkan belakang dengan adanya arus globalisasi yang ditandai dengan kehidupan yang serba teknikal dan profesional, diramalkan banyak orang yang mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan. Masyarakat akan bertumpu pada sendi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang seharusnya diimbangi dengan moral dan religi, agar tidak melunturkan kerendahan hati manusia. Setiap muncul problem dalam kehidupan bermasyarakat, obat penyembuhnya diharapkan dari pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pendidikan karakter untuk menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral dan menjadikan manusia berakhlak.

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan *filosofis* (pemecahan masalah diselidiki secara rasional melalui penalaran yang terarah) dan *pedagogis* (mencoba menjelaskan lebih rinci konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan, yakni menganalisa lebih dalam nilai-nilai pendidikan nilai karakter nabi Yusuf dalam surat Yusuf). Sedangkan dalam metode pengumpulan data adalah dengan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Nilai-nilai pendidikan tersebut adalah nilai religius, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai rasa ingin tahu, nilai menghargai prestasi, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Beberapa nilai tersebut relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu taqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.



Pada penelitian ini terdapat kesamaan pada objek penelitian yaitu pendidikan karakter pada surat Yusuf. Tetapi, terdapat beberapa perbedaan yang dijelaskan oleh penulis. Diantara beberapa perbedaan yang ada adalah penulis menghubungkan tokoh psikolog yaitu Thomas Lickona serta mengungkap eksistensi remaja yang seharusnya ada pada tiap diri remaja di dunia.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Rudi Irawan pada tahun 2019 seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo jurusan Pendidikan Agama dengan judul “Nilai-nilai Karakter Dalam Kitab *Mitra Sejati* dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak IX Madrasah Tsanawiyah.” Menurutnya, pendidikan karakter saat ini menjadi isu utama pendidikan nasional. Selan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia. Namun, saat ini berbagai perubahan yang ada pada masyarakat dan menurunnya moral remaja yang telah melanda Indonesia menyebabkan terjadinya banyak kenakalan remaja. Materi pendidikan agama Islam dirasa mampu untuk menanggulangi permasalahan ini, khususnya materi akidah akhlak. Dalam penelitian ini, penulis ingin memberikan solusi berupa memperjelas atau lebih mempertajam isi materi yang ada dalam materi akidah akhlak kelas IX dengan cara menganalisa materi akhlak dalam kitab *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa. Penulis berusaha mengkolaborasikan antara kitab terdahulu dengan materi akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah dikarenakan isi materi pada kitab dan materi akhlak dirasa cocok untuk menanggulangi permasalahan yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter dalam kitab *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa dan relevansinya terhadap pengembangan materi akidah akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif. Penelitian menunjukkan bahwa yang pertama adalah nilai karakter dalam kitab *Mitra Sejati* diantaranya adalah religius, toleransi, jujur, demokratis,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial. *Yang kedua*, relevan dengan materi akidah akhlak kelas IX madrasah Tsanawiyah semester ganjil: iman kepada hari akhir, akhlak terpuji kepada diri sendiri (berilmu, kerja keras, kreatif produktif), adab bertetangga, dan keteladanan sahabat Umar Bin Khattab. Dan materi pada semester genap: iman kepada qodho' dan qodar, akhlak pergaulan remaja (pengertian pergaulan, akhlak terpuji, akhlak tercela), akhlak islam terhadap lingkungan (adab pada lingkungan, adab pada hewan), kisah sahabat Utsman Bin 'Affan dan Ali Bin Abi Tholib.

Persamaan yang ada pada penelitian ini adalah pada tema pendidikan karakter. Namun selain persamaan yang ada, terdapat perbedaan pada objek yang diteliti. Objek yang diteliti dan dikaitkan dengan tema pendidikan karakter adalah ayat Al-Qur'an, yaitu surat Yusuf ayat 58-62 dan pemikiran Thomas Lickona terkait pendidikan karakter.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan penelitian kajian pustaka atau *library research*. Penelitian kajian pustaka merupakan suatu analisis yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang sesuai. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka kemudian dihadirkan dengan cara baru untuk kebutuhan penelitian baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Kuantitatif*

Penulis berupaya untuk mendeskripsikan eksistensi remaja dan pendidikan karakter menurut Al-Qur'an surat Yusuf ayat 58-62 dan Thomas Lickona, serta implikasinya pada pendidikan karakter saat ini. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji, menerangkan biografi, karya tokoh dan pemikirannya menurut perkembangan sejarah dan dilihat pada kondisi masa tersebut.<sup>15</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta ataupun keterangan yang dapat dijadikan sebagai susunan informasi. Maka dari itu data tidak sama atau berbeda dengan informasi.<sup>16</sup> Dalam menulis penelitian ini, sumber yang digunakan berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku, teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau pun terbitan resmi pemerintah dan lembaga lainnya.<sup>17</sup> Sumber data di sini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan teori eksistensi remaja dan pendidikan karakter Thomas Lickona. Berikut sumber data yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama yang digunakan dalam menyusun laporan penelitian. Menurut Saifudi Azwar, yang disebut sumber data primer adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek yang dikaji.<sup>18</sup>

Adapun sumber data primer yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah Al-Qur'an surat Yusuf ayat 58-62 kemudian buku Thomas Lickona yang berjudul

---

*Library, dan PTK, Edidi Revisi 2019* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019), 49.

<sup>15</sup> Anton Baker, et.al., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 62.

<sup>16</sup> Anandita Dessy Wulandari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Press, 2012), 61-62.

<sup>17</sup> Anton Baker, et.al., *Metodologi Penelitian Filsafat*, 62.

<sup>18</sup> Saifudi Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

*Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* yang diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo serta *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* yang merupakan hasil karya Thomas dan diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber lain yang mendukung penyusunan penelitian ini. Seperti buku pendidikan dan lainnya yang berkaitan dengan kajian yang sedang dilakukan. Berikut sumber sekunder yang digunakan penulis dalam mengerjakan kajian yang sedang berlangsung saat ini:

- 1) Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul Jilid 2*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- 2) Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Terjemahan Lengkap Minhajul Muslim Panduan Hidup Terlengkap Untuk Muslim Dari Al-Qur'an dan Hadis*, Surakarta: Ziyad Books, 2018.
- 3) M. Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting Pendidikan Anak Usia Tamyiz dan Baligh (7-15 Tahun)*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- 4) Rosleny Marlioni, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- 5) Hassan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, terj. Umar Mujtahid, Solo: Aisar Publishing, 2016.
- 6) Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- 7) Mohammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Lebih Baik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

- 8) Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- 9) Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- 10) Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teori dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kajian pustaka (*Library Research*), pengumpulan data menggunakan menggunakan data literer yaitu penggailan bahan-bahan pustakan yang berhubungan dengan objek kajian yang dimaksud.<sup>19</sup> Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam kajian ini adalah dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder. Adapun data-data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.<sup>20</sup>

### 4. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian kajian pustaka (*library research*), analisis data yang digunakan adalah dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 10.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta 1998), 220.

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Kuantitatif, Library, dan PTK, Edidi Revisi 2019*, 53-54.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I Adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian teori, yaitu memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu tentang eksistensi remaja dan pendidikan karakter.

BAB III dalam Bab ini penulis menuliskan eksistensi remaja dan pendidikan karakter menurut al-qur'an surat Yusuf ayat 58-62 dan Thomas Lickona.

BAB IV yaitu analisa eksistensi remaja dan pendidikan karakter perspektif al-qur'an surat Yusuf ayat 58-62 dan Thomas Lickona.

BAB V yaitu penutup yang di dalamnya berisikan kesimpulan hasil penelitian dan juga saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Eksistensi Remaja

##### 1. Pengertian Eksistensi Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata eksistensi memiliki makna keberadaan, kehadiran yang meliputi komponen bertahan. Secara umum, eksistensi memiliki makna keberadaan. Akan tetapi, eksistensi menurut pemikiran eksistensialisme memiliki arti sebagai usaha individu untuk menunjukkan kedudukan atau peranannya. Usaha yang dilakukan individu di dunia tidak sama dengan zat atau makhluk lainnya. Zat-zat tersebut tidak memahami tentang keadaannya, tidak memiliki serta melakukan hubungan antara zat yang satu dengan zat yang lainnya meskipun mereka saling berdampingan. Kedudukan individu diantara zat itulah yang membuat manusia berarti. Menurut pemikiran eksistensialisme, benda hanya sebatas berada, sedangkan manusia lebih dari kata berada, bukan sebatas ada, tetapi bereksistensi. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar dan mengalami keberadaannya di dunia. Manusia menyikapi lingkungannya, memahami sesuatu yang dia hadapi, dan memahami terkait makna hidupnya.<sup>1</sup>

Seorang menunjukkan kedudukannya berdasarkan sesuatu yang dia kerjakan. Seorang tersebut menjadikan dirinya selaku sosok. Dia mendapati sosoknya seperti keluar dari dirinya sendiri dan menyibukkan diri dengan apa yang ada di luar dirinya. Menggunakan zat atau suatu di dekatnya manusia menemukan dirinya sendiri. Ia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya dan sibuk dengan dunia di luar dirinya.

Dengan demikian eksistensi merupakan usaha khusus yang dilakukan manusia dalam menunjukkan keberadaannya. Dalam diri manusia terdapat pusat perhatian, maka

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 218-219.

dari itu manusia bersifat humanistik. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.<sup>2</sup>

Menurut hasil pemikiran Martin Heidegger filsuf Jerman ternama, merumuskan bahwa Ada di dalam dunia merupakan identitas yang sangat utama serta sebagai eksistensial dari manusia. Kemudian, setiap individu hendaknya mengetahui dan memahami seperti apa dan bagaimana keberadaannya di dunia agar dapat memaknai dan menghayati keberadaannya tersebut.<sup>3</sup>

Akan tetapi, pada kenyataannya banyak dari individu yang belum bahkan tidak mengetahui dan memahami keadaan dan tugasnya ke dunia ini. Banyak dari manusia tidak memahami dan mencari tahu terkait mengapa mereka Ada, darimana mereka Ada, di mana mereka Ada serta hendak kemana mereka. Manusia menetap di dunia atau lingkungan yang mereka sendiri tidak memahaminya. Bahkan mereka hanyut pada kehidupan dunia tanpa memahami keadaannya dan tugasnya tersebut. Sehingga manusia menjalani kehidupannya tanpa penghayatan yang baik dan benar.<sup>4</sup>

Menurut Heidegger, hal tersebut terjadi disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, individu larut dalam perkembangan teknologi yang ada. Mereka lalai dengan berbagai macam teknologi yang pada umumnya menarik manusia untuk menggunakan dan memilikinya agar dapat membantu menyelesaikan pekerjaan dengan mudah dan cepat. Sehingga kesadaran manusia akan hal keautentikan yang sebenarnya menjadi nilai hakiki dan mendasar dari mereka tanpa disadari terganti oleh kesadaran modernis-teknologis. Akhirnya, manusia tidak jauh berbeda seperti robot. Manusia menjadi hamba bagi kuasa teknologi yang otoriter. Hal tersebut yang terjadi pada sebagian besar

---

<sup>2</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 149.

<sup>3</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Menyegarkan Islam Kita Dari Ibrahim Sampai Hawking, Dari Adam Hingga Era Digital* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2015), 246.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 247.



individu saat ini. *Kemudian yang kedua*, individu larut dalam sekelompok orang dengan alirannya yang beragam. Sehingga, individu tersebut berada dalam pengaruh orang lain dan mengikuti faham orang tersebut.<sup>5</sup>

Menurut Maslow, setiap individu memiliki tingkah laku, pribadi, dan dorongan dalam diri yang besar untuk mengungkapkan sifat dasar mereka. Akan tetapi, setiap individu pada dasarnya harus dapat meyakinkan dirinya bahwa ia dapat mencukupi keperluan primer agar dapat meneruskan hidup dengan baik. Hal tersebut merupakan pemenuhan kebutuhan pokok yang diusahakan oleh semua makhluk hidup seperti makan dan minum hingga kebutuhan biologis lainnya seperti berkembang biak. Walaupun Maslow tidak menyebutkan tingkatannya tersebut namun susunannya tampak sebagai suatu perkembangan.<sup>6</sup>

Dari pemaparan yang telah disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan nilai yang terkandung dari keberadaan suatu hal yang ada. Eksistensi pada manusia menunjukkan adanya nilai yang dapat menentukan seberapa besar kualitas seseorang. Selanjutnya, manusia sebagai makhluk hidup yang berkembang mengalami bermacam perubahan yang merupakan pengaruh dari perkembangan manusia. Dan dalam perkembangan tersebut mengandung unsur alami dan lingkungan yang berperan secara bersamaan.<sup>7</sup> Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin (*adolescere*) yang bermakna “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* memiliki makna yang lebih luas, meliputi kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut pendapat Piaget, masa remaja adalah usia ketika seorang individu bergabung dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, tetapi berada pada tingkat yang sama.<sup>8</sup>

Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari menjelaskan bahwa masa remaja adalah

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 247.

<sup>6</sup> Roslery Marliani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 62.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>8</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*, Edisi Kelima (Jakarta : Erlangga, 1980), 2.

peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan mengalami perkembangan pada semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.<sup>9</sup>

Tahap remaja bagi anak laki-laki dan perempuan (usia 11-18 tahun) terlihat pada perubahan-perubahan dan tingkah laku seorang anak menjadi lebih dewasa dan matang. Tubuh remaja mengalami proses perubahan pada berat badan, bentuk jaringan sel, organ dalam, juga bentuk tubuh dan organ luar. Pada tahap remaja, anak mengalami perubahan organ secara cepat dan berkesinambungan dengan waktu yang cukup singkat. Sebagian orangtua memperlakukan anak-anak mereka ketika perubahan fisik dan bentuk mulai terlihat. Terkadang orangtua berkomentar atau bercanda, hingga menghina terkait perubahan yang terjadi. Pada tahap ini, remaja membahas beragam permasalahan bersama kedua orang tua dan guru kemudian menyanggah tidak hanya diam dan menerima seperti sebelumnya. Remaja cenderung bersikap bebas, berusaha mengambil keputusan sendiri, terkadang tidak mudah menerima pendapat orang lain, hingga menolaknya.<sup>10</sup>

Remaja menganggap dirinya tidak seperti orang dewasa sepenuhnya, khususnya kedua orang tua yang terpaut jauh secara usia. Cenderung menggunakan beragam usaha agar terlihat beda dalam berpenampilan, gaya hidup, perhatian dan hobi. Ia sangat tidak suka ketika dibandingkan dengan orang dewasa dari beragam sisi. Ia juga memiliki sudut pandang tersendiri yang tidak disadari sebagian besar orang dewasa. Remaja cenderung menegaskan jati diri dan eksistensi. Sayangnya, banyak dari orang tua, guru, dan orang dewasa yang tidak memperhatikan kondisi remaja yang ingin menegaskan jati diri mereka.<sup>11</sup>

Remaja merasa ingin menantang kekuasaan, mendebat, dan mengungkapkan sikap

---

<sup>9</sup> Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), 53.

<sup>10</sup> Hasan Syamsi, *Cara Mendidik Anak Masa Kini Dengan Metode Nabi*, terj. Umar Mujtahid (Solo: Aisar Publishing, 2016), 270-271.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 272.

yang berlawanan dengan sikap orang tua. Pada tahap ini, remaja cenderung memperhatikan penampilan di hadapan orang lain, sehingga ia terlihat sibuk bercermin. Remaja kadang mencemaskan penampilan diri, khususnya ketika muncul jerawat pada wajah.<sup>12</sup>

Masa remaja adalah masa peralihan dari dunia anak-anak dalam mempersiapkan diri memasuki dunia orang dewasa. Pada masa ini terjadi banyak perubahan pada diri remaja yang meliputi beragam aspek yaitu fisik, kognitif, psikologis, moral serta sosial. Sayangnya banyak remaja yang belum siap atau belum dipersiapkan untuk menghadapi masa peralihan ini sehingga yang sering terjadi pada remaja adalah perubahan fisik, kognitif, moral, maupun sosial. Hal inilah yang akhirnya memberikan nilai negatif pada masa remaja bahwa masa ini merupakan masa yang bermasalah.<sup>13</sup>

Masa remaja juga sering disebut sebagai masa menarik diri atau melepaskan diri dari orang tua untuk memasuki lingkungan masyarakat yang lebih luas, terutama kelompok teman sebaya yang biasa dikenal dengan *peer group*. Jika anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga maka remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sesama remaja yang dari segi usia dan kesukaan yang hampir sama. Banyak aktivitas yang melibatkan remaja dengan teman sebayanya seperti di sekolah dari pagi hingga siang, kegiatan ekstrakurikuler, les tambahan, nonton bioskop, acara rekreasi bersama atau kemah bersama. Hubungan yang lebih mendalam ini disertai adanya peristiwa yang disebut *peer pressure* atau tekanan teman sebaya.<sup>14</sup>

Remaja sedang berada dalam fase perkembangan yang sangat cepat. Fisiknya sudah semakin menarik, sudah mulai mampu berpikir abstrak dan memecahkan masalah yang belum jelas kepastian. Emosinya sedang menggebu sehingga memiliki semangat membara. Hubungan sosialnya semakin menunjukkan toleransi kepada orang lain,

---

<sup>12</sup> *Ibid.*,274.

<sup>13</sup> Layyin Mahfiana, et. al., *Remaja dan Kesehatan Reproduksi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), 1.

<sup>14</sup> *Ibid.*,2.

terlebi pada sesama kelompok remajanya. Bahasa yang dikuasai oleh remaja semakin beragam dan memiliki bahasa khusus dalam kelompok mereka sendiri, bahkan sekarang sudah ada Kamus Bahasa Gaul remaja yang telah beredar di toko-toko buku. Bakat khusus yang ada pada mereka dapat menunjukkan kemampuan luar biasa. Remaja telah memahami tentang pentingnya nilai moral yang dapat dijadikan pedoman hidup.<sup>15</sup>

Remaja sebenarnya tidak memiliki kedudukan yang pasti, mereka bukan termasuk dalam kelompok anak-anak lagi, tetapi juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase topan badai. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.<sup>16</sup>

Secara garis besar para remaja adalah kelompok komunitas yang terdiri atas laki-laki dan perempuan yang berusia mulai dari 12-14 tahun sampai dengan 19-20 tahun. Kelompok remaja adalah komunitas peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa. Istilah ini menunjuk awal pubertas sampai tercapainya kematangan seksual yang dimulai dari usia 12 tahun pada perempuan dan 14 tahun pada laki-laki. Salah satu ciri khas para remaja adalah kebebasan (*freedom*). Kebebasan berkaitan dengan kemerdekaan mengungkapkan diri, mengemukakan pendapat atau persepsi tanpa harus takut terhadap ancaman, tekanan, atau campur tangan, baik terang-terangan maupun tersembunyi. Para remaja umumnya berani dan selalu membela pendapat mereka, tanpa memikirkan benar atau salah pendapat yang mereka ungkapkan. Itulah sebabnya, para remaja membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orangtua dan lingkungan sekitar agar minat dan bakat remaja dapat berkembang dengan baik dan benar sehingga

---

<sup>15</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrosi, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 7.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 9.

menjadi seorang yang hebat.<sup>17</sup>

Banyak keadaan dalam kehidupan remaja yang dapat membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri. Beberapa di antaranya sama dengan kondisi pada masa kanak-kanak, tetapi banyak yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan fisik psikologis yang terjadi selama masa remaja. Perubahan kepribadian yang terpenting diantaranya adalah usia kematangan, penampilan diri, kelayakan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita.<sup>18</sup>

Perkembangan moral pada remaja berpacu dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari perlindungan. Berikut terdapat beberapa tipe moral yang terlihat pada para remaja:

- a. *Self directive*, mentaati norma agama atau moral yang berlaku pada lingkungan masyarakat karena alasan diri sendiri bukan karena ikut-ikutan.
- b. *Adaptive*, mengikuti keadaan lingkungan sekitar dengan tidak memilah dengan baik dan benar.
- c. *Submissive*, merasa bahwa terdapat sesuatu yang kurang sesuai terhadap nilai moral yang berlaku.
- d. *Unadjusted*, belum meyakini terkait kebenaran nilai moral yang berlaku.
- e. *Deviant*, menolak dasar dan nilai moral yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.<sup>19</sup>

Dari pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa eksistensi remaja adalah semua bentuk perilaku ataupun tindakan yang dilakukan oleh remaja agar keberadaannya diakui atau dilihat bahkan dinilai oleh orang lain. Mereka melakukan apapun yang menurut mereka dapat memicu perhatian dari orang lain agar diri mereka lebih diperhatikan. Sebenarnya, eksistensi remaja secara dasar adalah melakukan

<sup>17</sup> E.B Surbakti, *Question & Answers Teenagers* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2011), 2.

<sup>18</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*, Edisi Kelima, 235.

<sup>19</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 69.

tugasnya dalam perkembangan dan perubahan kepribadian pada masa remaja.<sup>20</sup>

a. Tugas perkembangan remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst adalah sebagai berikut:

- 1) Memperluas hubungan antar individu dan berinteraksi dengan cara yang lebih dewasa dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.
- 2) Memperoleh peran sosial dalam lingkungan masyarakat.
- 3) Menjaga sesuatu yang diterimanya dan tidak menyalahgunakan untuk sesuatu yang dapat merugikan.
- 4) Memperoleh kebebasan emosional dari orangtua lingkungan sekitar.
- 5) Mencapai kepastian kebebasan dan dapat melakukan sesuatu dengan mandiri.
- 6) Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat yang ada.
- 7) Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga yang baik.
- 8) Membentuk sistem nilai, moralitas, dan falsafah hidup agar lebih terarah.

b. Perubahan kepribadian

Terdapat banyak perubahan dalam kehidupan remaja yang dapat membentuk pola kepribadian melalui pengaruh yang ada pada konsep diri. Beberapa diantaranya sama dengan keadaan ketika kanak-kanak, dan beberapa diantaranya merupakan akibat dari adanya perubahan-perubahan fisik psikologis yang terjadi selama masa remaja. Perubahan kepribadian yang terpenting diantaranya sebagai berikut:

1) Usia kematangan

Seorang remaja yang matang lebih awal, yaitu remaja yang dianggap seperti orang yang hampir dewasa dianggap lebih mampu mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sebaliknya, remaja yang matang terlambat yaitu remaja yang dianggap seperti anak-anak, mereka salah dimengerti dan cenderung kurang dapat menyesuaikan diri.

---

<sup>20</sup> Marliani, *Psikologi Perkembangan*, 170.

## 2) Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda dengan lingkungan sekitar mengakibatkan remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Setiap kekurangan fisik yang ada pada diri individu mereka anggap sebagai sumber yang memalukan sehingga menimbulkan rasa rendah diri pada jiwa. Mereka menganggap bahwa daya tarik fisik adalah suatu hal penting dalam hidup mereka. Mereka beranggapan bahwa daya tarik fisik dapat menimbulkan penilaian yang menyenangkan terhadap ciri kepribadian seorang dan menambah dukungan sosial.<sup>21</sup>

## 3) Kepatutan seks

Kepatutan atau kesesuaian dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja menemukan konsep diri yang baik. Adapun ketidaksesuaian dalam hal tersebut dapat berakibat buruk pada perilakunya sehingga terjadi pelanggaran norma.

## 4) Nama dan julukan

Banyak dari remaja yang tanggap dan merasa malu jika teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau jika mereka memberikan nama julukan yang bernada ejekan atau hinaan.

## 5) Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan erat dengan salah seorang anggota keluarga akan mengelompokkan dirinya dengan orang tersebut dan kemudian mengembangkan pola pribadi yang sama.<sup>22</sup>

## 6) Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. *Pertama*, konsep diri remaja merupakan gambaran dari penilaian teman

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 170-171.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 171.

sekelompoknya bergabung terkait dirinya. *Kedua*, remaja tersebut berada dalam tekanan untuk mengembangkan karakter kepribadian yang diakui oleh teman kelompok.

#### 7) Kreativitas

Ketika seorang remaja didorong untuk dapat kreatif dalam menyelesaikan tugas akademis pada masa kanak-kanak maka hal tersebut berpengaruh baik pada konsep diri anak serta menciptakan rasa percaya diri. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah ada akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

#### 8) Cita-cita

Remaja yang sadar dengan kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.<sup>23</sup>

## 2. Penyimpangan Oleh Remaja

Manusia tidak dapat hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif tanpa adanya nilai kebaikan yang membentuk karakter baik. Tanpa karakter baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi kehormatan dan nilai dari setiap individu. Antara tahun 1960-1961, kelahiran anak dari seorang wanita tanpa menikah terdapat peningkatan lebih dari 400 persen. Sejak adanya pembenaran dari majelis hukum tahun 1973 terkait aborsi, telah terjadi lebih dari 40 juta kasus aborsi di Amerika Serikat, satu kasus aborsi setiap dua puluh detik. Para remaja Amerika Serikat memiliki tingkat aborsi tertinggi di negara maju. Tingkat rata-rata menonton televisi dalam satu rumah tangga meningkat dari lima jam per satu hari pada tahun 1960, menjadi lebih dari tujuh jam per

---

<sup>23</sup> *bid.*,172



satu hari pada tahun 1992, dan terus meningkat di tahun-tahun berikutnya.<sup>24</sup>

Salah satu penyebab terjadinya penyimpangan karakter dalam diri individu adalah perkembangan pola kehidupan zaman yang selalu berubah. Dalam hal ini, seorang yang memiliki karakter dasar baik dapat berubah menjadi jahat dan sebaliknya yang jahat menjadi baik. Berikut beberapa penyimpangan yang sering terjadi dan dilakukan oleh kelompok remaja :

a. Perkelahian pelajar ataupun massal

Beberapa orang berpendapat bahwa setiap permasalahan atau perselisihan diantara dua orang atau lebih diselesaikan dengan berkelahi, jelas pendapat tersebut adalah salah. Perkelahian pelajar merupakan akibat adanya perubahan pada bentuk sistem kehidupan masyarakat. Mereka mendahulukan sifat egois dirinya sehingga mengabaikan bentuk sistem hubungan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat yang saling menyayangi dan mengasihi. Salah satu aspek penyebab perkelahian atau perdebatan adalah karakter yang kurang dapat menerima keadaan yang terjadi pada diri. Mereka tidak menerima apa yang seharusnya diterima sehingga selalu ada rasa kekurangan.<sup>25</sup>

b. Pola sikap anak yang tanpa aturan

Saat ini, masyarakat khususnya anak remaja banyak yang mengabaikan konsep dasar pola kehidupan leluhur dan mengambil pola yang baru yaitu ugal-ugalan atau seenaknya sendiri. Remaja masa kini rela mengorbankan dengan mengorbankan semua hal untuk dapat mengubah penampilannya sedemikian rupa dengan alasan kekinian. hukum dalam pergaulan antarpersonal saat ini seakan tidak ada lagi sopan santun antar tingkat usia. Remaja seakan tidak ingin menerima pola sikap lama yang dianggap kurang sesuai dengan pola baru. Mereka memandang pola lama tersebut

---

<sup>24</sup> Thomas Lickona, *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, terj. Uyu Wahyudin & Jean Antunes, Cet.-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 22.

<sup>25</sup> Mohammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2019), 55-57.

sudah sangat tertinggal oleh zaman dan harus digantikan dengan pola kekinian yang lebih terbaru dan modern. Sistem dan gaya hidup kekinian memang menyebabkan generasi kita kehilangan jati dirinya.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh remaja dalam pergaulan di lingkungan masyarakat masa kini saat ini dapat dikatakan menyimpang bahkan melanggar norma yang selama ini diterapkan orang terdahulu. Jika kita memperhatikan pola tingkah laku para pengguna jalan. Kita akan menemukan banyak anak yang belum mempunyai hak untuk menggunakan kendaraan yang hilir mudik di jalan raya. Seringkali mereka berkendara dengan kondisi yang tidak mengikuti aturan yang berlaku sehingga menyebabkan kecelakaan lalu lintas karena kondisi psikis yang kehilangan karakter sabarnya.<sup>26</sup>

c. Hilangnya rasa hormat

Saat ini rasa hormat sudah semakin terkikis tipis, interaksi dan komunikasi personal sudah kehilangan rasa hormat. Saat ini, anak-anak sudah kehilangan rasa hormat pada yang lebih tua. Sikap seenaknya pada orang yang lebih tua bahkan pada ibu dan bapak kandungnya sendiri sudah seperti menjadi kebiasaan baru. Dalam memilah dan memilih kata ketika sedang berbicara pun sangat kurang sehingga terbentuklah komunikasi yang kasar.<sup>27</sup>

d. Hilangnya kesadaran atas kewajiban dan tanggung jawab

Banyak orang yang kehilangan kesadaran terhadap pentingnya mengedepankan kewajiban dan tanggung jawab dan lebih pada penentuan hak. Hal tersebut merupakan suatu bentuk penyimpangan yang membahayakan kondisi kehidupan yang terbentuk selama ini. Hilangnya kesadaran atas kewajiban dan tanggung jawab pada akhirnya kehilangan karakter bangsa. Sementara itu, karakter bangsa merupakan identitas bangsa. Oleh karena itu, hilangnya karakter bangsa menjadi sebab

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 58-60.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 61-62.

hilangnya jati diri bangsa. Maka, kesadaran terhadap kewajiban dan tanggung jawab setiap orang harus selalu dijaga dan ditumbuh kembangkan sebagai bagian kehidupan.<sup>28</sup>

Berikut adalah contoh kasus perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh remaja di Indonesia sehingga meresahkan orangtua dan lingkungan masyarakat setempat, diantaranya adalah:

1. Belasan remaja melakukan kampanye di jalan menggunakan motor dan beberapa diantaranya membawa senjata tajam berupa pisau celurit dan tembakau gorila pada dini hari. Sehingga diamankan oleh satuan polisi Menteng Jakarta Pusat.<sup>29</sup>
2. Tindak pemerkosaan terhadap anak di bawah umur yang terjadi di Maluku tepatnya di kecamatan Pulau Haruku. Korban masih berusia 8 tahun dan pelaku tersangka merupakan seorang remaja putra berusia 16 tahun. Pelaku berinisial BP mengajak korban ke rumah kosong dan melakukan hal tidak bermoral tersebut di sana. Kejadian ini terungkap karena korban bercerita pada orangtuanya dan kemudian melaporkan ke polisi.<sup>30</sup>
3. Hasil penelitian BKKBN pada tahun 2008 menyimpulkan bahwa 63 persen remaja SMP dan SMA pernah berhubungan seksual pra nikah dan 21 diantaranya melakukan aborsi. Penelitian PKBI Kalimantan Timur pada tahun 2010 mengungkapkan bahwa 25 persen pernah berhubungan seksual dan meningkat pada tahun 2012 sehingga menjadi 80 persen.<sup>31</sup>
4. Berita terbaru yang terjadi di Ponorogo adalah kasus begal payudara. Setelah dilakukan penyelidikan oleh petugas kepolisian, ternyata pelakunya masih

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 64-65.

<sup>29</sup> <https://megapolitan.okezone.com/read/2020/02/15/338/2168992/polisi-sita-celurit-tembakau-gorila-dalam-razia-belasan-remaja-di-menteng> diakses pada 04 Maret 2020.

<sup>30</sup> <https://berandaterkini.com/2020/01/dibujuk-ke-rumah-kosong-bocah-8-tahun-disetubuhi-remaja-bejat/> diakses pada 04 Maret 2020.

<sup>31</sup> <https://diswaykaltim.com/2020/02/16/budaya-pacaran-valentine-day-dan-seks-bebas/> diakses pada 04 Maret 2020.

berstatus pelajar.<sup>32</sup>

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Yunani pendidikan atau *paedagogie* yang terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing. Jadi, dalam bahasa Yunani pendidikan atau *paedagogie* memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dan dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Kemudian, pendidikan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan kata *education* yang memiliki persamaan kata dengan *process of teaching, training, and learning* yang berarti proses pengajaran, latihan, dan pembelajaran. Sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan diistilahkan dengan dengan kata *tarbiyat* yang memiliki beberapa makna diantaranya; *al-ghadzdzza* (memberi makan atau memelihara), *ahsanu al-qiyami 'alaihi wa waliyyihi* (baiknya pengurusan dan pemeliharaan), *nammaha wa zadaha* (mengembangkan dan menambahkan), *atamma wa ashlaha* (menyempurnakan dan membereskan).<sup>33</sup>

Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha dalam membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya meliputi hati, pikiran, rasa dan hasrat, serta raga agar mampu menghadapi masa depan dengan baik. Pada abad 21 ini, Trilling dan Fadel menyebutkan tiga keterampilan yang dibutuhkan setiap peserta didik dalam menyiapkan masa depan. Pertama, kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi: berfikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi. Kedua, kecakapan melek digital yang meliputi melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi dan komunikasi. Dan ketiga, kecakapan hidup dan karier yang meliputi keluwesan dan penyesuaian diri, inisiatif dan arahan diri, interaksi sosial dan lintas budaya, produktivitas, kepemimpinan

<sup>32</sup> [https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5531834/astaga-begal-payudara-di-ponorogo-ternyata-masih-pelajar?\\_ga=2.125189261.649009344.1619411144-1819130425.1583265184](https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5531834/astaga-begal-payudara-di-ponorogo-ternyata-masih-pelajar?_ga=2.125189261.649009344.1619411144-1819130425.1583265184). Diakses pada 26 April 2021.

<sup>33</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 23.

dan tanggung jawab.<sup>34</sup>

Maka dari data tersebut, dapat kita simpulkan bahwa secara bahasa pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi dalam setiap diri berupa pengajaran, latihan, dan pembelajaran dengan tujuan mengembangkan serta menyempurnakan potensi pada setiap anak.

Disamping itu, pendidikan secara terminologi atau istilah terdapat beberapa pemikiran dari pakar pendidikan, diantaranya menurut George F. Kneller yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Menurut arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang memengaruhi perkembangan jiwa karakter, ataupun kemampuan fisik individu. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga lainnya.

Sedangkan menurut John S. Brubacher, pendidikan merupakan proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan yang baik didukung dengan media yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>35</sup>

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan

---

<sup>34</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 37.

<sup>35</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 24.

fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai atau norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai dan norma hidup dan kehidupan. Pendidikan karakter, disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata.<sup>36</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses yang dapat membantu mengembangkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.

Karakter adalah tabiat, watak, akhlak atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai bentuk kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman berfikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti dapat amanah, jujur, hormat, dan bertanggung jawab.<sup>37</sup>

Karakter merupakan suatu hal yang sangat bermakna dan mendasar dalam mencapai tujuan hidup manusia. Karakter adalah motivasi pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai warga Indonesia setiap motivasi pilihan itu harus berlandaskan oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah masyarakat Indonesia untuk menjadi bangsa yang beragam suku, ras, bahasa, adat, dan tradisi. Agar Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap tegak *Bhineka Tunggal Ika* harus dijunjung tinggi oleh setiap warga.<sup>38</sup>

Hermawan kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar

---

<sup>36</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 67.

<sup>37</sup> Said Hamid Hasan, et al., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010), 4.

<sup>38</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 22.

pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.<sup>39</sup>

Awal mula terjadinya sebuah tindakan jahat dan buruk terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat pada seorang individu menjadikan kemampuan dalam hidup bersama dengan keadaan damai sehingga membentuk hubungan di dunia penuh dengan kebaikan serta bersih dari tindak kekerasan. Karakter diartikan sebagai usaha dalam berpikir dan berperilaku yang unik setiap pribadi ketika hidup dan bekerja sama dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karakter merupakan tingkah laku yang terlihat dan menghiasi kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dan bertindak.<sup>40</sup>

Menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter adalah sebuah proses perubahan nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu.<sup>41</sup> Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter yang bernafas nilai-nilai orang terdahulu dalam bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas berkarakter kuat itu juga pernah ditegaskan oleh Martin Luther King, *Intelligence plus character, that is the goal of true education*“(kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).<sup>42</sup>

Dalam pengertian sederhana pendidikan karakter adalah semua hal yang bersifat

---

<sup>39</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Divapress, 2012), 28.

<sup>40</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 41.

<sup>41</sup> Dharma Kusuma, et. al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 5.

<sup>42</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 29.

karakter anak tersebut. pendidikan karakter telah menjadi suatu pergerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, jiwa, dan prinsip anak.<sup>43</sup> Pendidikan karakter merupakan proses pemberian pengarahan kepada seorang individu agar menjadi individu seutuhnya yang berkarakter dalam segi hati, akal, jasmani, serta rasa dan hasrat. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak dalam memberi keputusan baik atau buruk, memelihara hal baik, dan menciptakan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>44</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dalam membentuk sikap dan perilaku seorang agar sesuai dengan nilai atau norma kemanusiaan yang ada sehingga tercipta kondisi hidup yang damai dan sejahtera. Pendidikan karakter merupakan suatu hal pokok yang dijadikan dasar seorang individu agar dapat menjalankan hidup yang baik dan dapat menyikapi masalah kehidupan dengan cara yang baik. Pendidikan karakter menjadikan seorang individu dapat bertahan dengan beragam keadaan dan menghadapi tekanan dengan baik sehingga mampu menciptakan kualitas diri yang baik.

Terdapat banyak nilai karakter asli bangsa Indonesia yang dapat kita cari sedemikian mungkin dengan kekayaan budaya Indonesia. Berikut beragam bentuk karakter yang harus dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-qur'an dan hadist:<sup>45</sup>

- a. Terhadap Tuhan: Iman dan takwa, syukur, tawaka, ikhlas, sabar, sadar diri, disiplin, berpikir ke depan, jujur, dapat dipercaya, penghambaan, berakhlak, serta beradab.
- b. Terhadap Diri Sendiri: Adil, jujur, sadar diri, disiplin, kasih sayang, kerja keras, pengambil resiko, berinisiatif, kerja cerdas, kreatif, berpikir ke depan atau memiliki

---

<sup>43</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 43.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 45-46.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 49.



visi, berpikir dewasa, sederhana, semangat, membangun, tanggung jawab, bijaksana, cakap, teliti, realistis, giat, tangguh, ulet, berkemauan keras, hemat, kukuh, apa adanya, mandiri, menghargai kesehatan, pengendalian diri, menciptakan, rajin, tekun, percaya diri, tertib, tegas, sabar, dan ceria.

- c. Terhadap Orang Lain: Adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, tanggung jawab, bijaksana, menghargai, pemaaf, berkorban, rendah hati, tertib, dapat dipercaya, sabar, tenggang rasa, empati, pemurah, ramah, sopan santun, tidak curang, dan terbuka.
- d. Terhadap Masyarakat dan Bangsa: Adil, jujur, disiplin, kasih sayang, kerja keras, lembut hati, inovatif, kerja keras, cakap, berpikir ke depan, membangun, tanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan, produktif, berkorban, setia, tertib, dapat dipercaya, sabar, tenggang rasa, empati, pemurah, ramah, hormat.
- e. Terhadap Alam Lingkungan: Adil, dapat dipercaya, disiplin, kasih sayang, kerja keras, inovatif, teliti, cakap, berpikir ke depan, membangun, tanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan, serta berkorban.

## 2. Dasar dan Sumber Nilai Pembentukan Karakter

Secara bahasa, nilai berarti adab, etika, budaya, norma, pandangan hidup. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai merupakan konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.<sup>46</sup> Sedangkan menurut etimologi, nilai dalam bahasa Inggris (value) dan (valere) dalam bahasa latin berguna, berdaya, berlaku, kuat. Nilai adalah kadar, banyak sedikit isi, atau kualitas. Nilai adalah suatu pola normative yang menentukan tingkah laku yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya. Selain itu, makna yang tergantung dalam nilai itu ialah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek.

---

<sup>46</sup> Eko Endarmoko, *The Saurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 429.

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.<sup>47</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dari empat sumber tersebut, teridentifikasi 18 nilai dalam pendidikan karakter yaitu:

- a. Religius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan oranglain yang berbeda daari dirinya sendiri.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan paham.
- e. Kerja keras, merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, merupakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
- h. Demokrasi, adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingintahu, sikap berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas.
- j. Semangat kebangsaan, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di

---

<sup>47</sup> Jalaludin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Cet. Ke-IV (Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1994), 124.

atas kepentingan pribadi.

- k. Cinta tanah air, menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan kerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, sikap maupun perkataan senang dan aman dengan hadirnya diri.<sup>48</sup>

Sementara dalam kebijakan nasional, pendidikan karakter dalam pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Berdasarkan hal tersebut maka potensi yang dekat dengan makna karakter dan harus dikembangkan pada remaja berupa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>49</sup>

Kemudian perlu ditegaskan bahwa pengertian karakter yang disebut juga dengan budi pekerti terdapat hal yang sangat pokok yaitu perilaku. Sikap dan perilaku memiliki lima jangkauan diantaranya adalah sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta dengan alam sekitar.<sup>50</sup> Secara garis besar nilai budi pekerti dan kaitannya dengan lima jangkauan tersebut digambarkan dalam sebuah tabel.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 74-76.

<sup>49</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 26-27.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 46.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 47.

Tabel 2.1 Dasar dan Sumber Nilai Pembentukan Karakter

Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-Butir Nilai Budi Pekerti
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertakwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, sadar akan dirinya sendiri, pemaaf, pemurah, penghambaan
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan dirinya sendiri	Bekerja keras, berani menerima resiko, disiplin, berhati lembut atau berempati, berpikir dewasa, berpikir jauh ke depan, sederhana, bersemangat, bersikap membangun, tanggung jawab, bijaksana, cakap, teliti, bergerak, realistis, giat, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, teguh hati, apa adanya, mandiri, sadar diri, menghargai hasil karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, penghambaan, pengendalian diri, menciptakan, rajin, ramah, kasih sayang, percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, tidak curang, berakhlak, tangguh, tegas, tekun, menepati janji dan dapat dipercaya, terbuka, ulet
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berpikir ke depan, bijaksana, cakap, teliti, jujur, berkemauan keras, apa adanya, menghargai kesehatan, waktu, tertib, pemaaf, pemurah, penghambaan, ramah, kasih sayang, berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tidak curang, berakhlak, tegas, menepati janji dan dapat dipercaya, terbuka
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Kerja keras, berpikir ke depan, tenggang rasa dan menghargai perbedaan, bijaksana, cakap, teliti, jujur, berkemauan keras, apa adanya, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, penghambaan, ramah, kasih sayang, berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, berakhlak, tegas, menepati janji, dan amanah, terbuka
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Kerja keras, berpikir ke depan, menghargai kesehatan, bersikap penghambaan

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seorang. Pertama, karakter dipengaruhi oleh faktor keturunan. Tingkah laku seorang anak sama dengan tingkah laku kedua orang tuanya. Istilah jawa menyebutkan, “*kacang ora ninggal lanjaran*” yang bermakna pohon kacang panjang tidak akan pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya menjalar. Kedua, adalah faktor lingkungan baik lingkungan alam maupun sosial. Lingkungan sosial yang keras serta alam yang gersang cenderung menciptakan seorang yang tinggal di dalamnya bersifat keras.<sup>52</sup>

<sup>52</sup> *Ibid.*, 43.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut T.Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai luhur yang bersumber dari budaya Indonesia sendiri yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.<sup>53</sup>

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut antara lain cinta kepada Allah swt dan ciptaanNya (alam dengan seisinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, serta cinta persatuan.<sup>54</sup>

Terkait dengan penerapan nilai-nilai karakter tersebut bermaksud untuk memfasilitasi seorang individu agar menjadi orang yang memiliki tingkat moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan dan kepatuhan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, individu yang kehadirannya dapat diterima masyarakat. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi:<sup>55</sup>

- a. Mengembangkan kemampuan dasar agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik
- b. Mempekuat dan membangun bangsa yang beraneka ragam budaya
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang bersaing dalam pergaulan dunia.

---

<sup>53</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di sekolah*, 32.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>55</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 52.

Maka, penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah menciptakan individu yang memiliki pengetahuan serta bertindak sesuai dengan nilai moral yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dengan baik. Sehingga dengan terciptanya individu yang berkarakter baik, maka akan tercipta pula kehidupan masyarakat yang nyaman dan damai. Masyarakat yang nyaman dan damai tidak saling mementingkan atau mempertahankan egonya masing-masing sehingga memicu perpecahan antar dua orang atau kelompok. Selain itu, dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat mengurangi bahkan menghapuskan tindakan kenakalan remaja yang selama ini dianggap mengganggu dan merugikan banyak pihak.

#### 4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, di Indonesia telah terdapat konsep asli pendidikan karakter yang terdapat pada adat dan budaya serta ajaran dari beragam agama juga praktek kepemimpinan yang telah lama ada. Konsep pendidikan karakter menurut salah satu adat dan budaya suku batak adalah:<sup>56</sup>

Prinsip etika sosial suku Batak bertumpu pada ungkapan *Dalihan na Tolu*, yang bermakna tungku berkaki tiga. Masyarakat Batak diumpamakan dengan sebuah periuk dan *Dalihan na Tolu* merupakan tungkunya. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa pentingnya suatu keseimbangan atau keharmonisan pada ketiga kaki tungku tersebut. Keturunan laki-laki dari orang dahulu disebut dengan *hula-hula*, anak perempuan disebut dengan *boru*, serta semua anggota laki-laki yang satu marga disebut dengan *dongan sabutuha*. Dengan adanya tungku tersebut maka periuk masyarakat Batak menjadi seimbang, harmonis, dan menyala semangat kebersamaannya. Dasar dari sistem nilai *Dalihan na Tolu* adalah kerendahan hati. Orang Batak harus hormat kepada hula-hulanya tanpa memandang keadaan, kedudukan dan sebagainya.<sup>57</sup>

Dengan *Dalihan na Tolu*, berkembang suatu prinsip kekeluargaan dalam

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, 59.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 60.

masyarakat Batak. Prinsip kekeluargaan ini dibangun berdasarkan musyawarah bersama, dengan hasil:

- a. Suatu keputusan ditentukan dari pendapat orang banyak berdasarkan mufakat bersama
- b. Tidak menyembunyikan atau menyimpan pendapat sendiri
- c. Kebahagiaan dan kesejahteraan bersama di atas kebahagiaan pribadi
- d. Keputusan yang diharapkan adalah keputusan yang dapat diterima oleh semua orang
- e. Rasa kemanusiaan yang adil dan beradab bergantung pada kemasyarakatan.<sup>58</sup>

Pada hasil musyawarah tersebut tergambar sifat cepat tanggap, terbuka, langsung, tenggang rasa dan kesepakatan bersama. Selain itu, falsafah horja atau kerja di mana masyarakat Batak memaknainya lebih dari sekedar kerja, tetapi mengarah pada usaha dengan menggunakan tanggung jawab lahir dan batin. Dengan demikian masyarakat Batak pada umumnya siap bekerja keras dan tuntas. Menyukkseskan horja merupakan pengorbanan yang ikhlas dan tulus.<sup>59</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa masyarakat Batak sangat menjunjung tinggi kebersamaan. Semua kebijakan harus dipertimbangkan dan diputuskan untuk kepentingan bersama. Tidak mementingkan atau mengutamakan kepentingan salah satu kelompok saja. Selain itu, masyarakat Batak dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab, ikhlas, dan ketulusan dalam setiap yang dikerjakan.

## 5. Metode Pendidikan Karakter

Dalam menerapkan pembelajaran nilai karakter dapat dimasukkan ke dalam kurikulum, pendekatan lain adalah menerapkannya pada mata pelajaran yang sesuai seperti nilai demokrasi dan patriotisme yang diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan. Lembaga swasta di Amerika Serikat yang bernama *Character Counts* menyusun dan melaksanakan pendidikan karakter dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan pokok lembaga tersebut adalah mengembangkan 4H yaitu,

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 60.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 61.

*heart, head, hand, dan health*. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan karakter sekolah dasar menurut *Character Counts* adalah sebagai berikut.<sup>60</sup>

Tabel 2.2 Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Kurikulum Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Menurut *Character Counts*

No	Nilai Karakter	Bagaimana cara untuk menjadi
1	Dapat dipercaya (amanah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berlaku jujur, jangan bohong, jangan curang, jangan mencuri</li> <li>b. Menjadi andal, menepati janji, mengikuti apa yang menjadi komitmen</li> <li>c. Berani, mengerjakan apa yang benar walaupun orang lain menganggap salah</li> <li>d. Menjadi teman yang baik, jangan mengingkari</li> </ul>
2	Menghormati atau menghargai	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perlakukan orang lain seperti kamu ingin diperlakukan</li> <li>b. Jadi orang yang beradab dan sopan</li> <li>c. Mendengarkan orang yang sedang berbicara</li> <li>d. Tidak menghina atau mengejek orang</li> <li>e. Jangan mengancam</li> <li>f. Jangan menilai orang lain sebelum mengenal orang tersebut dengan baik</li> </ul>
3	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jadi orang yang dapat diandalkan dan kerjakan apa yang telah disepakati.</li> <li>b. Jalankan urusan dengan baik dan fokus</li> <li>c. Bertanggung jawab pada semua yang dilakukan, jangan menyalahkan orang lain, atau hanya sekedar meminta maaf</li> <li>d. Gunakan akal, berpikir sebelum bertindak</li> </ul>
4	Adil dan jujur, sportif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perlakukan orang lain seperti kamu ingin diperlakukan</li> <li>b. Ambil giliran, biasakan antre</li> <li>c. Katakan yang sebenarnya</li> <li>d. Bermain seperti aturan main</li> <li>e. Berpikir sebelum bertindak</li> <li>f. Dengarkan orang lain dengan terbuka</li> <li>g. Jangan menyalahkan orang lain</li> <li>h. Jangan bertindak sesuka hati</li> </ul>
5	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perlakukan orang lain dengan kebaikan dan mulia</li> <li>b. Berikan bantuan pada yang membutuhkan</li> <li>c. Tanggap dengan perasaan orang lain</li> <li>d. Jangan kasar atau melukai hati</li> <li>e. Berlandaskan kepedulian</li> </ul>
6	kewarganegaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berbagi agar lingkunganmu menjadi tempat lebih baik</li> <li>b. Bertanggung jawab dengan apa yang terjadi pada lingkungan sekitar</li> <li>c. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat</li> <li>d. Peduli terhadap lingkungan alam</li> <li>e. Jadi tetangga yang baik</li> <li>f. Perlakukan orang lain dengan hormat dan rendah hati</li> <li>g. Taati peraturan yang ada di sekitar</li> </ul>

<sup>60</sup> *Ibid.*, 54-57.



Nilai-nilai tersebut diajarkan sejak TK sampai kelas delapan di Amerika Serikat, SD dimulai sejak kelas satu sampai kelas lima sedangkan SMP dimulai sejak kelas enam sampai delapan. Sejak kelas tujuh sampai duabelas nilai tersebut tetap diajarkan dan ditambahkan nilai kejujuran, keberanian, kerajinan, dan ketulusan.<sup>61</sup>



---

<sup>61</sup> *Ibid.*, 57.

## BAB III

### BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TOKOH

#### A. Eksistensi Remaja dan Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 58-62

##### 1. Eksistensi Remaja dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 58-62

Keadaan sebuah pemerintahan ditentukan oleh karakter masyarakat yang berada di lingkungan tersebut. Pencetus bangsa menekankan bahwa keberhasilan suatu negara ditentukan pada pribadi penduduk negeri tersebut. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh penulis, penulis menarik kesimpulan bahwa eksistensi seorang remaja adalah memiliki sifat yang terkandung dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 58-62.

Seorang remaja harus memiliki sifat pemaaf agar dapat tercipta lingkungan yang damai. Apabila rasa dendam tertanam di hati para remaja maka hanya ada permasalahan setiap harinya serta keadaan yang kurang baik bahkan terkesan membahayakan. Kemudian, sabar harus tertanam pada diri tiap remaja. Sabar dan memaafkan merupakan dua sifat yang saling beriringan bagi penulis. Menurut penulis, orang yang sabar akan memaafkan kesalahan orang lain. Kemudian tanggung jawab, seorang remaja dengan rasa tanggung jawab yang besar akan melakukan apa yang menjadi kewajibannya serta menjaga kepercayaan yang diberikan padanya. Maka, remaja tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik dan akan menjauhi apa yang dilarang serta mengurangi tindak kenakalan pada remaja. Dermawan dan adil serta seimbang tidak kalah penting dengan sifat sebelumnya. Menurut penulis sifat tersebut merupakan pendukung eksistensi remaja dalam masyarakat luas.

##### 2. Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 58-62

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 58-62,

diantaranya adalah: pemaaf, sabar, tanggung jawab, dermawan serta adil dan seimbang.

#### a. Pemaaf

Pada surat Yusuf ayat 58 menerangkan ketika saudara-saudara Yusuf AS datang ke Mesir untuk membeli bahan makanan yang sangat mereka perlukan. Ketika sampai tempat tujuan mereka langsung bertemu dengan Yusuf AS kemudian menyampaikan keinginan untuk membeli makanan, karena masalah ini berada dalam pengawasan Yusuf AS. Ketika mereka masuk untuk bertemu, Yusuf AS sudah mengenal kelompok yang datang itu adalah saudara-saudaranya sendiri. Hal tersebut terjadi karena bentuk dan jenis pakaian mereka masih melekat dalam ingatannya apalagi dengan jumlah mereka sepuluh orang. Meskipun Yusuf AS telah mengetahui bahwa yang datang adalah saudara-saudaranya, namun Yusuf AS tetap bersikap ramah tanpa ada perasaan dendam sedikit pun, padahal beliau telah disakiti oleh saudara-saudaranya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Yusuf AS mempunyai sikap pemaaf, karena meskipun telah disakiti beliau tidak ingin menyakiti saudara-saudaranya, sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap Yusuf AS.

Memaafkan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dapat menghapus rasa sakit dalam hati serta menerima kekurangan orang lain dengan hati yang luas. Allah swt memerintahkan kita untuk menjadi pribadi yang pemaaf, sebagaimana firman-Nya:<sup>1</sup>

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.” (Q.S. Al-A'raf : 199).

Ayat tersebut menerangkan bahwa kita sebagai umatnya diperintahkan untuk menjadi pribadi yang pemaaf. Sifat pemaaf merupakan salah satu sikap ketaqwaan

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009). 176.

kepada Allah swt, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya:

*“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”* (Q.S. Al-Imran : 133-134).<sup>2</sup>

Islam mengajarkan pada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain dengan tidak menunggu kesadaran atau permohonan maaf dari pihak yang bersalah terlebih dahulu. Terdapat jenis orang yang bersalah dan menyadari kesalahannya serta berniat untuk meminta maaf, tetapi dia mengalami hambatan psikologis untuk mengajukan permintaan maaf. Jenis lainnya adalah orang yang merasa status sosialnya lebih tinggi daripada orang yang dimintai maaf itu. Misalnya seorang pemimpin kepada rakyatnya, seorang bapak kepada anaknya, seorang manager kepada karyawannya, atau yang lebih muda kepada yang lebih muda. Adapun keutamaan memaafkan sebagaimana sabda Rasulullah saw:

*“Abu Hurairah r.a berkata bahwa Rasulullah saw bersabda : “Harta tidak akan berkrang karena shadaqah, Allah swt pasti akan menambah kemuliaan seseorang yang suka memaafkan. Dan, seseorang yang merendahkan diri karena Allah swt niscaya Allah swt yang Maha Mulia Lagi Maha Agung akan meninggikan derajatnya.”* (H.R. Muslim).<sup>3</sup>

Karakter seorang pemaaf sangat baik untuk dimiliki dan terus dikembangkan

<sup>2</sup> *Ibid.*, 67.

<sup>3</sup> Mustofa Said Al-Khin, et. al., *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin*, Cet. Ke-10 (Jakarta: Al-Itishom, 2013), 625.

oleh seorang remaja. Dalam bergaul atau berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, atau pun masyarakat kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja sangat mungkin terjadi. Di sinilah pentingnya seorang melatih dirinya untuk menjadi pribadi yang pemaaf. Sebab, bila ia mampu memaafkan oranglain maka ia akan merasakan manfaat yang besar. Diantaranya adalah hati menjadi tenang dan terciptanya rasa saling mencintai diantara sesama manusia. Dan ketika sifat pemaaf ini terus dikembangkan oleh setiap remaja, maka tidak akan ada kekerasan antar remaja.

b. Sabar

Dalam surat Yusuf ayat 58 menjelaskan bahwa saudara-saudara Yusuf AS ketika sampai mereka langsung menemui Yusuf AS. Meskipun Yusuf AS telah mengetahui bahwa yang datang itu adalah saudara-saudaranya sendiri, namun beliau tetap memuliakan saudara-saudaranya dan bersikap ramah. Beliau selalu bersikap sabar terhadap cobaan yang telah dilaluinya, seperti pada saat beliau dibuang ke sumur dan berbagai macam ujian yang telah beliau rasakan.

Dalam bahasa Arab, sabar berasal dari kata *shabara-shabran* yang bermakna tabah hati. Menurut istilah, sabar memiliki arti menahan dan mencegah diri. Sabar ialah menahan diri dalam menghadapi suatu keadaan yang tidak diinginkan atau kehilangan sesuatu yang dicintai. Posisi sabar dalam mencapai keberhasilan sama seperti kepala bagi anggota tubuh manusia. Sabar merupakan jalan menuju kesuksesan dan kebahagiaan.<sup>4</sup>

Sabar dan tidak mengeluh adalah karakter yang didapatkan dengan berlatih dan bersungguh-sungguh. Selain itu, seorang muslim hendaknya meminta kepada Allah agar ditanamkan sifat sabar dalam dirinya. Selalu mengingat apa yang diperintahkan

---

<sup>4</sup> Muhammad Solikhin, *The Power of Sabar*, Cet. Ke-1 (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 6.

oleh Allah dan janji pahala bagi yang meyakini, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga serta bertawakalah pada Allah swt supaya kamu beruntung. (Ali Imran:200)<sup>5</sup>*

Sebagai seorang muslim, hendaknya selalu bersabar, berkaca terhadap diri sendiri, tabah, tidak mudah mengeluh, serta tidak membalas keburukan yang dilakukan orang lain dengan keburukan pula. Namun yang harus dilakukan adalah dengan membalas keburukan terhadap kita dengan memberi kebaikan pada orang tersebut. sebagai muslim hendaknya memaafkan dan bersabar sebagaimana dalam ayat Allah:

*“Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya perbuatan tersebut merupakan hal-hal yang diutamakan.” (Asy-Syuraa:43)<sup>6</sup>*

Manusia tidak akan terlepas dari rasa sedih dan gelisah, maka alat yang sangat tepat untuk menghilangkan rasa tersebut adalah dengan sabar serta ikhlas. Musibah dan cobaan serta rasa duka dari Allah merupakan obat untuk menyembuhkan penyakit hati seperti sombong dan lainnya. Musibah dan ujian yang hadir telah diatur oleh Allah swt. Maka jika berhasil dan lulus dalam ujian tersebut hati akan bersih serta iman akan meningkat. Sabar merupakan kunci yang membuka kemudahan dan keberhasilan.<sup>7</sup>

### c. Tanggung Jawab

Surat Yusuf ayat 58 menerangkan bahwa nabi Yusuf AS terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan membagikan makanan serta mengawasi setiap prosesnya

<sup>5</sup> Muhammad Solikhin, *The Power of Sabar*, Cet. Ke-1 (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 6.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 223.

<sup>7</sup> Imam Ghazali, *Menjadi Manusia Ma'rifat dan Berjiwa Besar*, terj. Muhammad Nuh Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Mitrapress, 2008), 81.

dengan tidak melimpahkan pekerjaan tersebut kepada pekerjanya secara penuh. Hal tersebut ditunjukkan dari adanya kisah bertemunya beliau dengan saudara-saudaranya di tempat pembagian tersebut. Dengan demikian, perbuatan yang dilakukan beliau mencerminkan besarnya tanggung jawab beliau atas tugas yang diamanatkan padanya.

Tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan keadaan wajib dalam menanggung semua konsekuensi atau akibat dari semua yang terjadi.<sup>8</sup> Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya secara sengaja ataupun tidak. Tanggung jawab adalah sebagai bentuk dari kesadaran atas kewajibannya. Menurut pendapat Ngalim Purwanto MP, tanggung jawab ialah kemampuan dalam menjalankan suatu tugas kewajiban yang diberatkan padanya dengan sebaik mungkin. Maka, tanggung jawab merupakan kesadaran seorang dalam melakukan suatu tugas dengan baik.<sup>9</sup>

Tanggung jawab adalah bentuk dari niat dan tekad seorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan padanya. Menurut Arvan Pradiansyah, tanggungjawab adalah kata kunci dalam mencapai setiap kesuksesan. Seorang yang memiliki tanggung jawab akan menggunakan semua kemampuan yang paling baik dalam memenuhi tanggung jawab yang dipikul.<sup>10</sup>

Maka, jika seorang remaja memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam dirinya akan memberi kemungkinan besar pada peningkatan eksistensinya. Seorang yang mengetahui tanggung jawabnya akan hati-hati dalam menjalankan tugas dan kewajiban serta bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa takut dalam dirinya dan apabila melupakan tanggung

---

<sup>8</sup> TIM Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1139.

<sup>9</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 73.

<sup>10</sup> Arvan Pradiansyah, *You Are A Leader: Menjadi Pemimpin dengan Memanfaatkan Potensi Terbesar yang Anda Miliki* (Bandung: Kaifa, 2010), 21.

jawabnya akan timbul rasa penyesalan yang mendalam.

d. Dermawan

Dalam surat Yusuf ayat 59 dan 62 menerangkan bahwa Nabi Yusuf AS memberikan makanan yang dibutuhkan oleh saudaranya. Bahkan beliau memberi makanan tersebut dengan mengembalikan barang yang dijadikan alat tukar dengan memasukkan kembali barang tersebut ke dalam karung yang saudaranya bawa.

Seorang muslim tidak selayaknya memiliki sifat kikir. Karena, kikir adalah termasuk dalam sifat tercela. Tumbuh dari hati yang kotor dan nurani yang keruh. Seorang muslim dengan keimanan dan amal sholeh dalam hatinya serta jiwa yang bersih akan menghilangkan sifat kikir tersebut.<sup>11</sup>

Islam mengajarkan pada umatnya untuk memiliki sifat dermawan agar hati dan jiwanya jernih. Selain itu, dermawan merupakan bentuk dari rasa kepedulian sosial yang tinggi, tenggang rasa terhadap saudara yang memiliki kekurangan, kesempatan untuk mengingat nikmat dari Allah swt. Hidup dengan tidak berlebih dan tampil sederhana serta menggunakan harta yang dimiliki pada jalan Allah demi mengharap ridho ilahi. Dengan bersedekah akan memperat tali persaudaraan sesama manusia sehingga terbentuk masyarakat yang suka saling menolong.<sup>12</sup>

Seorang dengan rasa dermawan dalam hatinya akan dengan mudah memberi pertolongan pada orang yang membutuhkan. Selain itu, ia akan memiliki rasa empati yang tinggi pada hal yang terjadi pada sekelilingnya.

e. Adil dan Seimbang

Dalam surat Yusuf ayat 60 dan 61 diterangkan sikap nabi Yusuf dalam menekankan kepada saudara-saudaranya untuk membawa saudara yang bungsu agar

<sup>11</sup> Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazaa'iri, *Terjemah Lengkap Minhajul Muslim Panduan Hidup Terlengkap Untuk Muslim dari Al-Qur'an dan Hadist*. Cet.1, 252.

<sup>12</sup> Fifi Noviaturrehman, "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah" , Vol.4, No.2 (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus: Desember 2017), 315.



akan mendapat bagian selanjutnya dengan takaran yang sempurna. Semua dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama tanpa ada kekerasan ataupun paksaan.

Seorang yang adil dalam berucap dan memutuskan sesuatu akan berusaha adil dalam setiap hal, sehingga menjadi karakter khusus yang tidak mudah tergoyahkan. Berasal dari sifat adil, akan menjadikan perkataan dan perbuatan yang jauh dari kedzaliman, kejahatan, serta kecurangan. Terdapat beberapa ukuran adil bagi seorang muslim yang perlu kami ketahui:

1. Adil terhadap Allah, ialah dengan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun dan dalam hal ibadah ataupun sifat-sifat-Nya. Menjauhi larangan dan mengerjakan perintah, mensyukuri nikmat, serta selalu mengingat-Nya.
2. Adil dalam menghukum diantara manusia, yaitu adil dalam memberikan hak pada siapa saja yang berhak serta apa yang seharusnya menjadi haknya.
3. Adil diantara istri dan anak-anak, adalah tidak mengutamakan salah satu diantara lainnya.
4. Adil di dalam perkataan, adalah tidak memberi kesaksian yang tidak benar atau berbohong serta mengerjakan suatu yang bersifat batil.
5. Adil di dalam berkeyakinan, adalah selalu meyakini suatu yang nyata dan hak atau benar serta tidak mengaguminya.<sup>13</sup>

## **B. Eksistensi Remaja dan Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona**

### **1. Biografi Thomas Lickona**

Dr. Thomas Lickona lahir pada tanggal 4 April tahun 1943 di New York Amerika

---

<sup>13</sup> Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazaa'iri, *Terjemah Lengkap Minhajul Muslim Panduan Hidup Terlengkap Untuk Muslim dari Al-Qur'an dan Hadist*. Cet.1, 233-234.

Serikat dan menganut agama katolik.<sup>14</sup> Beliau merupakan seorang tokoh psikolog perkembangan dan profesor pendidikan pada sebuah perguruan tinggi *State University of New York, Cortland*. Beliau mendapat penghargaan atas pekerjaannya di bidang pendidikan guru dan menjadi pemimpin *Center for the Fourth and Fifth Rs (Respect and Responsibility)*. Beliau juga sering menjadi profesor tamu di Boston dan Harvard University. Setelah menjabat sebagai presiden di *Association for Mural Education* beliau diangkat sebagai pejabat Dewan Komisaris di *Character Education Partnership* sekaligus Dewan Penasehat di *Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual Health*.

Dr. Lickona mengajarkan nilai moral di sekolah juga di rumah mulai dari Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Singapura, Swiss, Irlandia, dan Amerika Latin. Beliau menjadi konsultan di berbagai sekolah mengenai pendidikan karakter dan menjadi narasumber dalam acara seminar untuk guru, orang tua, pendidik agama, dan kelompok yang peduli akan perkembangan moral. Beliau menyandang gelar Ph.D bidang psikologi dari *State University of New York, Albany* dengan hasil penelitian terkait perkembangan penalaran anak-anak. Beliau dikaruniai *State University of New York Faculty Exchange Scholar* dan memperoleh penghargaan alumni kehormatan, *Distinguished Alumni Award* dari *State University of New York*.<sup>15</sup>

Beliau juga sering menjadi bintang tamu dalam beragam acara bincang-bincang atau *talkshow* di radio ataupun televisi, termasuk *The Larry King Live, Good Morning America*, dan *Focus on the Family*. Beliau dan istri dianugerahi dua anak laki-laki dan sebelas cucu dan menetap di Cortland, New York. Kegiatan terbaru beliau diantaranya

---

<sup>14</sup> Huda Safutra, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona (Studi Komparasi Tentang Metode)," (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2019), 4.

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Ed 1 Cet. 6 (Jakarta: Bumi Akasara, 2019) , 595.

meliputi pengarahan pembelajaran dua tahun pendidikan karakter di Sekolah menengah, dan menulis buku *Smart and Good High Schools; Developing Excellens and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* bersama Dr. Matthew Davidson.

Terdapat banyak karya yang dipublikasi termasuk skripsi, diantaranya adalah *Moral Development and Behavior* tahun 1976, tahun 1983 yaitu buku yang populer untuk para orang tua, *Raising Good Cheldren, Educating for Character: How Schools Can Teach Respect and Responsibility* pada tahun 1991 terkait penjabaran 12-point program pendidikan karakter, serta kumpulan esai dari beberapa penulis, *Character Development in Schools and Beyond* pada tahun 1992. Karya yang berjudul *Educating for Character* memperoleh pujian sebagai “*definitive work* dibidangnya” sehingga menjadi peraih penghargaan *Christopher Award* pada tahun 1992 berkat penegasannya terhadap nilai-nilai utama seorang manusia. Selain itu beliau juga menulis buku bersama istrinya yang bernama Judith, dan William Boudreau, M.D., buku untuk kelompok pemuda dengan judul *Sex, Love, and You* pada tahun 1994 memiliki tujuan mempertahankan seks untuk pernikahan. Dua karya terbarunya berjudul *Character Matters-How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* dan *Character Questions* ditulis bersama Dr, Matthew Davidson yang keduanya terbit pada tahun 2004.

Karya beliau pernah ditampilkan sebagai *cover story* majalah *New York Times*, “*Teaching Johnny to be Good*” pada tanggal 30 April 1995. Serta dijadikan video dengan judul “*Character Education: Restoring Respect and Responsibility in Our School*” dan “*Eleven Principles of Effective Character Education*” dalam National Proffesional Resources dan seri video pelatihan terkait pendidikan karakter yang terdiri dari empat bagian. Beliau juga memperoleh penghargaan *Sanford N. McDonnell Lifetime Achievmnt Award* dalam bidang pendidikan dari *Character Education*

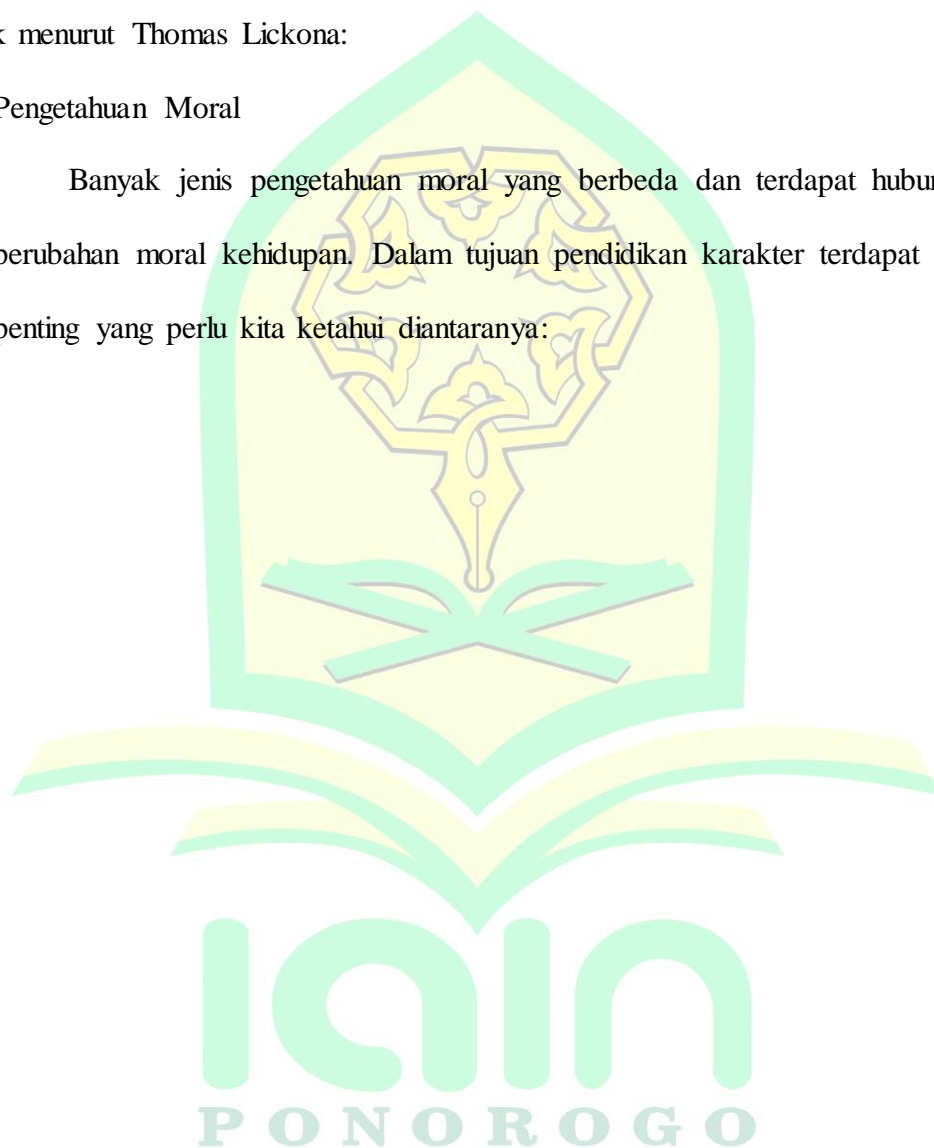
*Partnership* pada tahun 2001.<sup>16</sup>

## 2. Eksistensi Remaja Menurut Thomas Lickona

Komponen karakter yang baik terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Antara tiga hal tersebut terdapat sifat yang saling berhubungan dan memiliki pengaruh satu sama lain.<sup>17</sup> Berikut pemaparan terkait komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona:

### a. Pengetahuan Moral

Banyak jenis pengetahuan moral yang berbeda dan terdapat hubungan dengan perubahan moral kehidupan. Dalam tujuan pendidikan karakter terdapat enam aspek penting yang perlu kita ketahui diantaranya:



---

<sup>16</sup> *Ibid.*..., 596.

<sup>17</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Ed 1 Cet. 6, 84.

## 1) Kesadaran Moral

Ketidakterhasilan atau ketidaksesuaian karakter seorang yang biasa terjadi pada semua kelompok usia merupakan akibat kurangnya pengetahuan karakter. Kita tidak menyadari bahwa sebenarnya keadaan yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Banyak dari kelompok remaja atau pemuda mengalami ketidakberhasilan ini, dengan kesalahan yang banyak mereka lakukan adalah bertindak tanpa bertanya. Remaja perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral yang pertama adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu hal dengan penilaian moral kemudian mengarah pada maksud tindakan yang benar. Kemudian, tanggung jawab kedua adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Dalam membuat penilaian moral kita sering tidak dapat memutuskan apa sesuatu itu benar sampai mengetahui kebenarannya terlebih dahulu. Pendidikan nilai dapat mengajarkan pelajaran tersebut pada siswa di sekolah dengan melibatkan mereka dalam kerja keras untuk mencoba menentukan fakta sebelum mengambil suatu penilaian moral.<sup>18</sup>

## 2) Mengetahui Nilai Moral

Bentuk nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap lain, jujur, adil, toleransi, menghormati, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasih, dan dorongan atau dukungan menjelaskan tentang cara menjadi pribadi yang baik. Ketika nilai-nilai tersebut disatukan, maka akan menjadi harta peninggalan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Literasi akhlak memerlukan pengetahuan akan hal ini. Mengetahui sebuah nilai artinya memahami cara menerapkan nilai yang bersangkutan dalam beragam keadaan.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 85.

Maka perlu adanya pemahaman untuk membantu remaja dalam mengartikan nilai abstrak dari rasa hormat dan tanggung jawab dalam keseharian mereka.

### 3) Penentuan Perspektif

Menentukan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat keadaan yang sebenarnya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, menanggapi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini termasuk yang harus ada untuk penilaian moral. Kita belum dapat menghormati orang lain dengan baik dan bertindak dengan adil ketika belum memahami orang tersebut. Maka dalam membentuk karakter seorang perlu mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama dari orang yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Hal ini dapat membantu seorang dalam menerima dan menghargai suatu keadaan yang tidak diharapkan sebelumnya.<sup>19</sup>

### 4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral telah menjadi fokus dari sebagian besar penelitian psikologis pada pengembangan moral, yang diawali dengan buku karangan Jean Piaget, *The Moral Judgment of The Child* yang diterbitkan pada tahun 1932 dan dilanjutkan dengan penelitian Lawrence Kohlberg, Carol Gilligan, William Damon, Nancy Eisenberg, James Rest, Mary Brabeck, dan peneliti lainnya. seiring seorang mengembangkan pemikiran moralnya dan penelitian yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui.

### 5) Pengambilan Keputusan

Seorang perlu mengambil suatu keputusan dengan melalui pertimbangan apa pendapatnya, bagaimana akibat dari tindakan yang dilakukan sebagai keputusan yang diambilnya.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 85-88.

## 6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini diperluksn untuk mengembangkan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengetahui serta memahami diri sendiri. Mengembangkan pengetahuan moral pada diri sendiri.

Kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi merupakan kualitas pemikiran yang membentuk pengetahuan moral. Hal tersebut merupakan hal penting yang mendukung dalam membentuk karakter seorang.<sup>20</sup>

### b. Perasaan Moral

Sekedar mengetahui apa yang benar tidak menjamin akan melakukan tindakanyang baik. Seorang bisa menjadi sangat pandai terkait benar dan salah namun terkadang masih memilih untuk berbuat salah. Seberapa jauh kita dalam memperhatikan sikap jujur,adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Berikut aspek-aspekkehidupan emosional moral dalam mendidik karakter yang baik:

#### 1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi diantaranya adalah sisi kognitif yang mengetahui apa yang benar, dan sisi emosional yaitu merasa memiliki kewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang mengetahui sesuatu yang benar namun merasa sedikit kewajibannya untuk bertindak sesuai kebenaran yang ada. Selain pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun juga diperlukan. Kemampuan merasa bersalah yang membangun dapat membantu seorang dalam melawan godaan.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 88-90.

## 2) Harga Diri

Ketika seorang memiliki tingkat harga diri yang sehat, orang tersebut menilai dirinya sendiri. Ketika ia menilai dirinya, ia menghargai dirinya sendiri. Seorang tersebut tidak mungkin menyalahgunakan gagasan atau pemikirannya serta memperkenankan orang lain untuk menyalahgunakannya. Ketika seorang memiliki harga diri, ia tidak bergantung pada persetujuan orang lain. Dalam penelitian yang ada menunjukkan bahwa anak dengan harga diri yang tinggi lebih tahan terhadap tekanan teman sebayanya sehingga lebih mampu untuk mengikuti penilaian mereka sendiri daripada anak dengan harga diri yang rendah.

Seorang dengan harga dirinya yang positif terhadap diri sendiri akan lebih mungkin untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang positif. Dan sebaliknya apabila seorang tersebut memiliki sedikit atau tidak memiliki penghargaan diri sama sekali maka akan sulit untuk menghargai orang lain. Namun, walaupun begitu tingginya harga diri juga tidak menjamin karakter yang baik. Memiliki harga diri dengan tidak sesuai atau tidak berhubungan pada karakter yang baik seperti kepemilikan, penampilan yang baik, popularitas, atau kekuasaan. Hal tersebut merupakan bagian dari tantangan sebagai pendidik dalam membantu mengembangkan harga diri berdasarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, jujur, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan dirinya sendiri demi kebaikan.<sup>21</sup>

## 3) Empati

Sikap empati adalah menggambarkan seorang seolah mengalami atau merasakan keadaan yang dialami orang lain. Empati membawa diri untuk keluar dari dirinya sendiri masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut berhubungan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 90-91.



dengan penentuan sudut pandang. Saat ini rasa empati yang ada pada tiap diri seorang mengalami penurunan sehingga tindak kejahatan terutama pada kelompok remaja menggambarkan penderitaan yang mendalam.

#### 4) Mencintai Hal yang Baik

Tingkat tertinggi pada karakter adalah sifat atau rasa tertarik pada hal yang baik. Ketika seorang mencintai hal yang baik, seorang akan senang melakukan kebaikan. Seorang tersebut memiliki moralitas keinginan, tidak hanya moral tugas.

#### 5) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan bagi seorang. Maka itulah alasan diperlukan kendali diri dalam kebaikan moral. Kendali diri diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri seorang.<sup>22</sup>

#### 6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah kebaikan moral yang diabaikan tetapi termasuk pada kelompok karakter yang baik. Rendah hati bermakna membuka hati pada kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang pernah dialaminya. Dengan kerendahan hati dapat menghilangkan rasa sombong dalam diri. Seorang dengan kebanggaan yang tinggi dalam dirinya cenderung suka meremehkan orang lain. Rasa bangga yang berlebih memberi peluang untuk terjadi sikap marah dan menutup jalan untuk memberi maaf pada orang lain. Sehingga dengan adanya rasa dan sikap rendah hati merupakan pelindung seorang untuk melakukan tindak kejahatan.<sup>23</sup>

Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali dan kerendahan hati merupakan pembentuk emosional diri moral seorang. Perasaan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 91-96.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 97.

tentang diri sendiri, orang lain, dan kebaikan menjadi satu dengan pengetahuan moral dalam membentuk moral sebagai sumber motivasi karakter seorang. Dalam karkter seorang dibutuhkan pengetahuan nilai yang menyentuh pikiran serta hati yang menyeluruh.<sup>24</sup>

### c. Tindakan Moral

Tindakan sendiri merupakan sebuah *outcome* atau keluaran dari pengetahuan dan perasaan moral. Seorang yang memiliki nilai kecerdasan dan emosi yang baik akan melakukan apa yang ia ketahui dan ia anggap benar. Namun terkadang seorang masih belum berhasil untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam suatu tindakan yang sesuai dengan keduanya. Untuk memahami dengan benar agar seorang dapat melakukan tindakan dengan tepat terdapat tiga hal yang harus kita ketahui diantaranya.<sup>25</sup>

#### 1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Seperti dalam memecahkan konflik yang adil, seorang memerlukan keahlian praktis mendengar, menyampaikan pendapat tanpa menjatuhkan orang lain serta mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak. Dalam membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan, seorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan. Maka memiliki pemahaman kompetensi pribadi yang kuat diperlukan bagi setiap orang.

#### 2) Keinginan

Memilih yang benar dalam suatu keadaan merupakan hal yang sulit. Untuk menjadi seorang yang baik perlu diiringi tindakan keinginan yang baik, gerakan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 97-98.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 98.

energi moral untuk melakukan apa yang ada dalam pikiran harus dilakukan. Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran. Keinginan diperlukan untuk melihat dan berpikir melalui semua lapisan dimensi moral dalam suatu keadaan. Keinginan diperlukan untuk melaksanakan tugas sebelum mendapat kesenangan. Keinginan dibutuhkan untuk menolak godaan, menentang tekanan teman sebaya, dan melawan gejala. Keinginan terletak pada inti dorongan moral.

### 3) Kebiasaan

Melaksanakan tindakan moral dalam keadaan yang besar mendapat manfaat dari kebiasaan. Seorang dengan karakter yang baik akan melakukan kebaikan karena dorongan kebiasaan. Maka remaja memerlukan banyak kesempatan dalam mengembangkan kebiasaan yang baik. Maka pengalaman dan pekerjaan yang perlu diulangi adalah seperti membantu, jujur, ramah, dan adil. Karena kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi dirinya sendiri sehingga mampu bertahan dalam keadaan sulit.<sup>26</sup>

Seorang dengan karakter yang baik, memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang saling mendukung. Seorang yang selalu mengembangkan karakter dalam masa hidupnya akan memiliki integritas, nilai, rasa, dan pola tindakan yang baik dan kualitas karakternya terus meningkat. Karakter berperan dalam lingkungan sosial, dan Dr. Paul Mok menjelaskan bahwa lembaga dengan toleransi pada etika yang buruk mengakibatkan penurunan citra atau nilai lembaga. Psikologi karakter dalam memahami karakter seorang harus memperhatikan keadaan fisik dan lainnya sehingga seorang tersebut tetap merasa aman juga akibat yang ditimbulkan pada

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 98- 100.

lingkungan sekitar. Dalam mengembangkan karakter, sekolah perlu menyediakan lingkungan moral yang memiliki nilai kebaikan. Sebuah nilai agar menjadi suatu kebajikan berkembang dari kesadaran pengetahuan menjadi suatu kebiasaan pribadi untuk berfikir, merasa, dan tindakan yang menjadikan seorang yang memiliki peran. Rasa hormat, tanggung jawab, dan sikap pendukung lainnya adalah nilai yang dapat diajarkan secara formal dan terkonsep oleh lembaga sekolah.<sup>27</sup>

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju kehancuran ketika terdapat sepuluh tanda, yaitu

- a. Meningkatnya tindak kekerasan pada kelompok remaja
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk
- c. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam kekerasan
- d. Tindakan merusak diri seperti narkoba, dan pergaulan bebas yang semakin meningkat
- e. Pedoman moral baik dan buruk yang semakin menurun
- f. Etos kerja yang semakin rendah
- g. Rasa hormat kepada orang tua dan guru yang semakin hilang
- h. Hilangnya rasa jujur
- i. Rendahnya rasa tanggung jawab
- j. Adaya rasa curiga dan kebencian antar sesama<sup>28</sup>

### 3. Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Menurut Thomas, karakter terdiri dari nilai *operatif*, yaitu nilai dalam suatu tindakan. Individu berproses dalam karakternya, ketika suatu nilai menjadi suatu kebaikan maka hal yang tidak sesuai dengan hati nurani dapat dijadikan sebuah

<sup>27</sup> *Ibid.*, 100-101.

<sup>28</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 35.

pertimbangan dalam memutuskan untuk melakukan sebuah tindakan sesuai norma. Menurutnya, karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, serta kebiasaan dalam bertindak. Ketiga hal ini diperlukan dalam mengarahkan suatu kehidupan moral serta membentuk kedewasaan moral.<sup>29</sup>

Menurutnya, karakter memiliki hal yang baik dalam diri seorang. Sebagai orang tua atau guru, tugas utama kita adalah mengajar dan mendidik anak atau peserta didik. Karakter merupakan hal yang termuat dalam pengajaran dan pendidikan yang kita beri pada anak atau peserta didik.<sup>30</sup> Terdapat sepuluh kebaikan yang dapat membangun karakter seorang agar menjadi kuat. Sepuluh kebaikan tersebut diantaranya adalah:<sup>31</sup>

- a. Kebijaksanaan, merupakan penilaian yang baik. Kebijaksanaan memungkinkan seorang dalam membuat keputusan yang beralasan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Seorang yang bijaksana dapat menempatkan kebijakan secara tepat dan dapat menyeimbangkan kebijakan yang berbeda saat kebijakan tersebut bertentangan.
- b. Keadilan, karena di dalamnya meliputi kebaikan lainnya yaitu jujur, sopan, menghormati, tanggung jawab dan toleransi.
- c. Keberanian, yaitu ketika tetap melakukan suatu yang benar dalam menghadapi keadaan yang sulit.
- d. Pengendalian diri, merupakan kemampuan diri dalam mengatur keinginan, emosi, serta kekuatan dalam melawan godaan. Tindakan kriminal atau menyimpang

---

<sup>29</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Ed 1 Cet. 6, 81-82.

<sup>30</sup> Thomas Lickona, *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Cet. Ke 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) , 13.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 16.

merupakan hasil dari kurang atau tidak adanya pengendalian diri dengan baik.

- e. Cinta, memberi lebih dari keadilan yang dibutuhkan. Mengorbankan diri demi kepentingan lain.
- f. Sikap positif, dengan adanya sikap negatif dalam hidup hanya akan menjadi beban untuk diri sendiri dan oranglain.
- g. Bekerja keras
- h. Integritas, yaitu berpegang pada prinsip. Berintegritas merupakan menjadi seutuhnya, suatu yang dikatakan dilakukan dalam keadaan yang berbeda harus sesuai. Integritas mengatakan yang sebenarnya pada diri sendiri.
- i. Syukur
- j. Rendah hati, menyadari bahwa tidak ada seorang yang sempurna dan mendukung seorang untuk menjadi lebih baik.<sup>32</sup>

Jika tidak ada nilai kebaikan untuk membentuk karakter yang baik, seorang tidak dapat hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang berfungsi dengan tepat. Seorang tidak dapat berkembang menuju dunia yang menjunjung tinggi kehormatan dan nilai pada dirinya. Karakter seorang menentukan tindakan ketika seorang tersebut berpikir tidak terlihat oleh orang lain. Karakter menentukan tindakan seorang ketika memberi tanggapan pada keadaan tertentu.<sup>33</sup>

Menurutnya pendidikan karakter perlu diberikan pada anak atau peserta didik mulai sejak usia dini. Pembentuknya dipengaruhi oleh faktor bawaan dari lahir dan lingkungan tempatnya tumbuh dan berkembang. Karakter seorang harus terus dikembangkan dan diarahkan melalui pendidikan atau sosialisasi dan dimulai sejak dini.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 16-21.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 27.

<sup>34</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*, Cet 6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 96.



**BAB IV**  
**ANALISA**

**A. Analisis Eksistensi Remaja dan Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 58-62**

**1. Teks ayat dan terjemah al- Qur'an surat Yusuf ayat 58-62**

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ - ٥٨  
وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ انشُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوْفَى الْكَيْلَ  
وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ - ٥٩  
فَإِنْ لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُون - ٦٠  
قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ - ٦١ وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي  
رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ - ٦٢

Artinya: 58) “Dan saudara-saudara Yusuf datang ke Mesir lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak mengenalinya (lagi) kepadanya. 59) “Dan ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia berkata: “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunjamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik? 60) “Maka jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku”. 61) “Mereka berkata: “Kami akan membujuk ayahnya (untuk membawanya) dan kami benar-benar akan melaksanakannya”. 62) “Dan dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya: “Masukkanlah barang-barang (penukar) mereka ke dalam karung-karungnya, agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, Mudah-mudahan mereka kembali lagi”. (Q.S Yusuf: 58-62)<sup>1</sup>

**2. Asbabun Nuzul al- Qur'an surat Yusuf ayat 58-62**

Surat Yusuf diturunkan sebelum Nabi saw hijrah ke Madinah ketika keadaan tidak

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009). 242



baik karena banyak yang ragu dengan pengalaman Nabi saw. Surat ini turun di kota Mekah setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj ketika Nabi saw merasa sedih karena Khadijah dan Abu Thalib baru saja wafat. Tepatnya surat ini turun antara Baiat Aqabah pertama kemudian dilanjutkan pada Baiat Aqabah kedua. Surat ini diturunkan untuk menguatkan hati Nabi saw.<sup>2</sup>

Surat ini termasuk dalam surat yang istimewa karena mengandung kisah suka dan duka Nabi Yusuf AS. Banyak terdapat hikmah yang dapat diambil pelajarannya oleh muslim agar dapat membandingkan dengan kehidupan yang sedang ia jalani. Kisah ini menegaskan bahwa hidup itu tidak mudah, maka harus selalu sabar dalam menghadapi setiap kesulitan yang datang. Nasib atau ketetapan yang harus dijalani seorang terus berubah dan berputar sesuai rencana Allah swt.<sup>3</sup>

Telah diriwayatkan suatu hadits oleh Imam Hakim dengan Imam lainnya, melalui Sa'ad ibnu Abu Waqqash dengan ceritanya bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi saw dalam beberapa masa, dan dibacakan kepada beberapa sahabat dalam beberapa waktu. Kemudian, sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, mengapa tidak pernah menceritakan alkisah kepada kami?". Kemudian, Allah SWT berfirman dalam Q.S Az-Zumar ayat 23 yang memiliki arti: *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik."*

Namun, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abu Hatim ditambahkan bahwa sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, maukah engkau menceritakan alkisah kepada kami?". Kemudian Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Hadid ayat 16 yang memiliki arti: *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati ..."*.<sup>4</sup>

Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir mengatakan bahwa pada ayat ke tiga

<sup>2</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 301.

<sup>3</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 160.

<sup>4</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *2 Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul Ayat Surat Al-A'raf.s.d. Surat Al-Isra*, Cet 14 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 992-993.

surat Yusuf ini dijelaskan oleh Ibnu Mardawaih bahwa sahabat mengatakan kepada Rasul “ *Yaa Rasulallah, bagaimana jika engkau kisahkan suatu kisah pada kami?*”. Maka Allah swt menurunkan ayat ini yang mengandung bahwa di dalam al-qur’an terdapat kisah-kisah yang baik agar dijadikan teladan bagi umat muslim.<sup>5</sup>

### 3 Tafsir al- Qur’an surat Yusuf ayat 58-62

Menurut *Sifrut Takwin* yaitu merupakan bagian dari isi kitab taurat, diceritakan bahwa setelah menjabat sebagai menteri, Yusuf as segera mempersiapkan bekal dan mengambil sumbangan untuk melaksanakan berbagai kebijakan agar menjaga negeri dari bahaya kelaparan yang terungkap dari penafsirannya atas mimpi raja. Beberapa kebijakannya antara lain adalah membangun piramid-piramid besar untuk menyimpan biji- bijian yang banyak diperoleh ketika musim subur yakni tujuh tahun pertama. Ketika tujuh tahun kering tiba, kelaparan menimpa Mesir dan daerah-daerah sekitarnya dan terutama daerah terdekatnya antara lain Palestina, bagian dari negara Syam. Dari sana tercium keharuman perbuatan Yusuf as, sistem administrasi yang baik sehingga Mesir kaya dengan hasil bumi dan menjual kelebihan dari kebutuhan penduduknya ke negara tetangga. Maka, Ya’qub meminta anak- anaknya untuk berangkat ke Mesir dengan membawa barang dan mata uang perak yang ada di negeri mereka untuk ditukar dengan gandum, karena kelaparan hampir membunuh mereka. Maka, mereka melakukan semua yang diperintahkan oleh ayahnya dan mereka dengan Yusuf sudah terjalin sebuah cerita yang diceritakan Allah swt dalam kitab Al-qur’an.<sup>6</sup>

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ –

Seiring berlalunya waktu yang begitu panjang, mimpi raja terbukti nyata. Masa sulit menimpa wilayah Mesir dan sekitarnya, tanpa terkecuali pada Yakub AS serta anak- anaknya yang tinggal tidak jauh dari Mesir yaitu Palestina. Suatu hari, mereka

<sup>5</sup> Imam Al-Mahalli dan Imam As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid (Sukoharjo: Ummul Qura, 2017), 109.

<sup>6</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jus 13/XIII* (Semarang: Toha Putra, 1994), 13.

mendengar bahwa pemerintah Mesir membagikan makanan kepada orang yang membutuhkan atau menjualnya dengan harga yang sangat murah. Pemberitaan terkait pembagian jatah tersebut bersifat perorangan, maka Yakub AS memerintahkan semua anaknya menuju ke Mesir kecuali Bunyamin saudara kandung nabi Yusuf AS agar menemaninya di rumah, serta khawatir akan tertimpa nasib yang sama seperti Yusuf AS.<sup>7</sup>

Maka datanglah saudara-saudara nabi Yusuf ke Mesir, kemudian mereka masuk ke tempat Yusuf AS. yang ketika itu mengawasi pembagian makanan secara langsung. Ketika mereka bertemu, Yusuf AS langsung mengenal mereka (saudara-saudaranya) tetapi tidak sama sekali bagi saudaranya karena bagi mereka nabi Yusuf AS sangat asing. Sebelum menyerahkan jatah makanan pada mereka, nabi Yusuf AS menanyakan identitas mereka. Karena mereka tidak mengenal nabi Yusuf AS, menceritakan keadaan orang tua mereka yang tinggal bersama saudara mereka yang berlainan ibu.<sup>8</sup>

Para saudaranya telah memastikan bahwa nabi Yusuf telah meninggal. Mereka berbicara dengan nabi Yusuf menggunakan bahasa Ibrani. Yusuf berbincang dengan saudaranya seakan tidak mengenal mereka dengan bertanya: “Apakah yang membawa kalian ke negeri ini?”. Kemudian saudaranya menjawab: “Untuk membeli makanan”. Kemudian Yusuf berkata: “Jangan-jangan kalian merupakan pengintai.” Kemudian saudaranya menjawab: “kami berlindung kepada Allah dari hal tersebut”. kemudian nabi Yusuf bertanya: “dari mana asal kalian?”. Saudaranya menjawab: “dari negeri Kan’an dan ayah kami merupakan seorang Nabi yang bernama Ya’qub A.S”. Kemudian nabi Yusuf bertanya lagi: “Apakah ada anak yang lain selain kalian?”. Kemudian mereka menjawab: “ya, sebenarnya kami berjumlah duabelas orang lalu ketika kami bepergian saudara yang paling kecil diantara kami hilang di tengah lapang Sahara. Dia merupakan anak yang paling disayang ayah, saat ini saudara kandungnya yang bersama

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Cet. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 475.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 476.

ayah dan melarangnya untuk pergi kemana pun karena takut terjadi hal yang sama serta menjadi penghibur hati ayah. Kemudian, nabi Yusuf memerintahkan kepada pembantunya untuk mempersilahkan mereka seperti tamu dengan memberi tempat dan dihormati.<sup>9</sup>

Terlihat dari penjelasan ayat tersebut bahwa Nabi Yusuf AS aktif mengikuti dan mengawasi pembagian makanan, tidak melimpahkan sepenuhnya pekerjaan itu kepada bawahannya. Hal tersebut terbukti ketika ia bertemu dengan saudara-saudaranya di lokasi pembagian tersebut. Hal yang dilakukan Nabi Yusuf AS tersebut menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab beliau. Maka, hal yang dilakukannya merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi siapa pun dalam menjalankan tugas.<sup>10</sup>

Dapat kita simpulkan bersama, ayat ini menjelaskan bahwa ketika Kan'an dan Syam mengalami musibah seperti yang dialami oleh Mesir, Nabi Yakub AS memerintahkan kepada anak-anaknya (saudara-saudara Yusuf AS) untuk mencari makanan. Maka datanglah saudara-saudara Yusuf AS itu ke Mesir dengan maksud untuk mendapatkan makanan. Ketika mereka masuk, mereka langsung bertemu dengan Yusuf AS yang ketika itu mengawasi langsung pembagian makanan. Yusuf AS telah mengetahui bahwa yang datang itu adalah saudara-saudaranya, namun mereka tidak mengenal Yusuf AS karena sudah lama berpisah. Meskipun Yusuf AS telah mengetahui bahwa yang datang adalah saudara-saudaranya namun Yusuf AS menyambut mereka dengan sangat hormat dan baik.

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ ؕ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أَوْفَى  
الْكَيْلِ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ - ٥٩

Ketika nabi Yusuf menyiapkan bahan makanan untuk saudaranya tersebut, beliau menyempurnakan setiap takarannya dengan tepat. Kemudian, untuk mengetahui benar atau tidaknya cerita tersebut beliau meminta untuk membawa saudaranya yang bernama

<sup>9</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2 *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Ayat Surat Al-A'raf s.d. Surat Al-Isra*, Cet 14, 969.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Cet. 2, 477.

Bunyamin dengan berkata: *“Bawakan padaku saudara kalian yang seayah dengan kalian, tidakkah kalian melihat bahwa telah aku sempurnakan timbangan tanpa mengurangi sedikitpun?”*<sup>11</sup>

Selain itu, alasan Yusuf as meminta didatangkan saudaranya karena ia tidak pernah memberikan kepada setiap orang lebih dari satu muatan unta. Sedangkan mereka berjumlah sepuluh orang, maka ia memberi sepuluh muatan pula. Mereka berkata, *“sesungguhnya kami mempunyai ayah yang sudah tua renta dan seorang saudara yang tinggal bersamanya”*. Karena usianya yang telah lanjut dan kesedihannya yang mendalam maka ayah mereka tidak dapat ikut serta dalam mendapat makanan serta saudaranya yang menemani ayah di rumah. Mereka berdua harus mendapat makanan, maka Yusuf menyediakan dua unta lain untuk mereka berdua dengan meminta mereka berdua dibawa kepadanya.<sup>12</sup>

Penulis memahami bahwa dalam ayat ini Nabi Yusuf AS membiarkan para saudaranya melupakan perihal tentang dirinya. Nabi Yusuf AS mengabaikan permintaan mereka membeli barang-barang dan menukarkan dengan bahan makanan dan disiapkan untuk mereka sepuluh pikul bahan makanan dan keperluan lain yang dibutuhkan dalam perjalanan, karena mereka berjumlah sepuluh orang, masing-masing berhak mendapat satu pikul. Tetapi mereka menceritakan bahwa di kampung mereka ada dua orang lagi yang membutuhkan bahan makanan juga yaitu seorang saudara dan ayah mereka. Mereka memohon agar diberi dua belas pikul sebab yang sepuluh pikul hanya cukup untuk mereka saja. Kemudian Nabi Yusuf AS berkata: *“Bawalah saudara kalian kepadaku dari ayah kalian!”* Yang dimaksud ialah saudara kandungnya, Bunyamin. Hal ini disebabkan karena Nabi Yusuf AS tidak pernah memberikan kepada setiap orang lebih dari satu muatan unta. Sedangkan saudara-saudaranya berjumlah

---

<sup>11</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2 *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Ayat Surat Al-A'raf.s.d. Surat Al-Isra*, Cet 14, 969.

<sup>12</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jus 13/XIII*, 15.

sepuluh orang, maka dia memberi sepuluh muatan pula. Nabi Yusuf AS berkata kepada mereka bahwa beliau telah menyempurnakan takaran, tidak menguranginya, bahkan telah menambahkan satu unta untuk saudaranya (Bunyamin). Dengan demikian, sesungguhnya beliau adalah sebaik-baik tuan rumah bagi para tamunya. Nabi Yusuf AS telah menjamu para tamunya dengan sebaik-baiknya, dan membekali mereka dengan perbekalan yang cukup selama dalam perjalanan.

فَإِنْ لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ -

Selanjutnya Yusuf AS memperingatkan mereka bahwa *jika kalian tidak membawanya kepadaku saat kedatanganmu yang akan datang, maka kalian tidak akan mendapat bagian lagi dariku* namun aku tidak akan menghalangi jika kamu mendapatkannya dari selainku dan di tempat lain *dan karena itu janganlah kamu mendekatiku dan mendekati wilayah ini untuk maksud apa pun.*<sup>13</sup>

Yusuf AS berusaha agar saudara-saudaranya membawa Bunyamin saudara bungsunya untuk mengobati kerinduan dengan memberi dorongan dan ancaman pada saudara-saudaranya yang datang padanya.<sup>14</sup>

Apabila kalian datang kembali untuk memperoleh makanan bagi keluarga kalian, namun tidak membawa saudara paling kecil diantara kalian maka kalian tidak akan mendapat bagian dari wilayahku. Tidak lagi mendapat bagian yang cukup seperti yang pernah kalian dapat dariku. Kalian tidak boleh mendekatiku dengan memasuki negeriku, apalagi akan mendapat kebaikan dengan dipersilahkan bertamu dan menerima jamuan dariku. Terdapat tanda bahwa mereka selalu mempunyai maksud untuk mendapatkan makanan, dan hal itu diketahui oleh Yusuf AS. Secara jelas, apa yang dilakukan oleh Yusuf AS atas saudara-saudaranya adalah berdasarkan petunjuk serta ilham dari Allah swt. Jika tidak, sudah tentu Yusuf AS akan segera melakukan kebaikan pada saudara-

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Cet. 2, 476.

<sup>14</sup> Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, *Kisah Para Nabi dari Adam Hingga Isa (Qashashul Anbiya)*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 401.

saudaranya serta memanggil ayahnya. Hikmahnya, sepertinya Allah swt menginginkan agar sempurna pahala Yakub AS dalam ujiannya. Dia akan berbuat apapun yang dikehendai-Nya terhadap makhluk-Nya.<sup>15</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, mengajarkan serta mengingatkan kita sebagai hamba Allah swt untuk selalu berfikir positif dengan apa yang terjadi pada kehidupan yang sedang dijalani. Selalu menerima ujian dan kenyataan dengan sabar dan ikhlas serta yakin bahwa Allah memiliki rencana terbaik untuk kita semua. Maka sebagai

manusia harus bersyukur dengan semua keadaan yang ada. Mengingat tujuan penciptaan manusia di dunia adalah mendapat ridho Allah swt dan bekal kehidupan yang lebih kekal yaitu akhirat.

Kesimpulan dari ayat ini menerangkan bahwa Nabi Yusuf AS memberi peringatan kepada saudara-saudaranya bahwa ketika mereka akan kembali lagi untuk mendapatkan makanan, mereka harus membawa saudaranya yang bungsu (Bunyamin), mereka diperingatkan karena Nabi Yusuf AS mengetahui niat mereka untuk berlangganan terhadap beliau. Oleh sebab itu Nabi Yusuf AS memperingatkan bahwa mereka tidak akan mendapat bagian darinya, apalagi mendapat bagian yang cukup seperti yang telah mereka dapat. Dan mereka tidak diizinkan untuk mendekati Yusuf AS dengan memasuki negerinya, ataupun kebaikan dengan dipersilahkan bertamu dan menerima jamuan.

— قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ

Mereka berkata : *“kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya ke tempat ini serta berupaya sekuat tenaga meminta izin pada ayahnya agar dapat membawa saudara bungsu mereka. Sesungguhnya kami benar-benar akan melakukan hal tersebut.”*<sup>16</sup>

Kami akan berusaha keras dan mencari cara untuk membawa Bunyamin dari ayah

<sup>15</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jus 13/XIII*, 16-17.

<sup>16</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, *Terjemah Tafsir Jalalain Jilid I*, terj. Abu Firly Bassam Taqiy Cet. I (Depok: Senja Media Utama, 2018), 608.

kami. Kami akan merubah keinginanya agar Bunyamin terus berada di dekatnya menjadi keinginan kami bersama, serta meminta ayah untuk menugasi Bunyamin pergi bersama kami, seperti keinginan engkau tuan Yusuf AS. Hal tersebut bukan tidak mungkin dan sulit untuk kami lakukan.<sup>17</sup> Jawaban saudara-saudara Yusuf AS terkait kehadiran Bunyamin menggambarkan bahwa meminta izin kepada ayah mereka tidaklah mudah. Sepertinya cinta ayah kepada Yusuf A beralih kepada adiknya itu. Maka dari itu, saudara-saudaranya sadar bahwa meminta izin untuk membawa Bunyamin menemui penguasa Mesir memerlukan usaha sungguh-sungguh.<sup>18</sup>

Dalam ayat ini penulis menyimpulkan bahwa saudara-saudara Yusuf AS merasa bahwa untuk mendatangkan Bunyamin ke Mesir dan bertemu Nabi Yusuf AS bukanlah hal yang mudah. Karena kecintaan ayahnya terhadap Yusuf AS telah berpindah terhadap adik kandungnya (Bunyamin). Namun mereka memberikan kepastian dan berjanji bahwa mereka akan berusaha keras dan mencari cara untuk membawa Bunyamin dari ayahnya. Mereka akan membujuknya untuk memberi tugas pada Bunyamin pergi bersama mereka dan membawanya ke Mesir agar dapat bertemu Nabi Yusuf AS.

وَقَالَ لِفَتْيَانِهِ اجْعَلُوا بَضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dia berkata kepada pelayan-pelayannya (menurut sebuah qiraat lafadz Lifyanihi memiliki arti kedua pembantunya) untuk memasukkan barang yang saudaranya bawa sebagai pengganti harga makanan yang mana barang tersebut berupa uang dirham ke dalam kantung atau tempat makanan mereka. Hal tersebut dilakukan Yusuf AS agar supaya saudara-saudaranya mengetahui jika mereka telah sampai pada keluarganya lalu menumpahkan karung-karungnya mudah-mudahan mereka kembali lagi. Karena sesungguhnya mereka atau saudara-saudaranya adalah kelompok yang tidak

<sup>17</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jus 13/XIII*, 17

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Cet. 2*, 477.



menghalalkan untuk menahan hal yang bukan haknya.<sup>19</sup> Yusuf berkata pada pelayan yang sedang menakar makanan: “masukkanlah barang yang mereka tukarkan dengan makanan yaitu bakiak dan kulit ke dalam tempat makanan mereka, tanpa mereka tahu”. Supaya mereka mengetahui bahwa kami mempunyai hak untuk menghormati mereka dengan mengembalikan barang-barang tersebut kepada mereka, serta memberi makanan kepada mereka secara gratis, jika mereka sampai pada keluarga kemudian membuka makanan mereka, lalu mereka melihat barang itu di dalamnya. Kemudian, Yusuf AS mengemukakan alasan, mengapa mereka dikehendaki untuk mengetahui barang yang dikembalikan kepada mereka: semoga mereka kembali kepada kami karena sangat ingin memperoleh kebaikan dari kami, karena kebutuhan atas makanan pokok adalah sebab utama yang mendorong mereka untuk kembali.<sup>20</sup>

Hal tersebut menjadi hutang budi kedua kalinya yang bagi saudaranya perlu balas pada Yusuf AS, sesudah mereka dihormati sebagai tamu, kemudian harga gandum yang mereka telah beli dikembalikan. Dengan demikian, mereka terpaksa harus kembali lagi dengan membawa Bunyamin. Sedang mereka masih tidak tahu bahwa mereka sudah dikelabui secara halus oleh Yusuf AS. Mereka bangga dihormati oleh orang besar kerajaan.<sup>21</sup>

Pada ayat ini disimpulkan bahwa Nabi Yusuf AS memerintahkan kepada para petugas-petugasnya yang mengurus bahan makanan agar semua barang-barang yang dibawa mereka dimasukkan kembali ke dalam karung-karung bahan makanan tanpa mereka ketahui. Dengan mengembalikan barang-barang itu, Nabi Yusuf bermaksud supaya bila mereka sampai di kampung halaman dan membuka barang-barang itu semua dan terdapat di dalamnya selain bahan makanan ada pula barang-barang dagangan yang mereka bawa sendiri, mereka akan merasa berhutang budi, karena telah

---

<sup>19</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2 *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul Ayat Surat Al-A'raf.s.d. Surat Al-Isra*, Cet 14, 970.

<sup>20</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jus 13/XIII*, 17-18.

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 19.

diberikan pelayanan terbaik dan semua barang penukar yang mereka bawa dikembalikan serta segala keinginan mereka dikabulkan. Oleh karena itu, diharapkan adanya keinginan yang kuat diantara mereka untuk membawa Bunyamin menghadap Yusuf AS.

## **B. Analisis Eksistensi Remaja dan Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona**

Rasa hormat dan tanggung jawab dalam mengembangkan karakter perlu menggunakan pendekatan, diantaranya adalah.<sup>22</sup>

1. Dua tujuan utama dalam pendidikan adalah membantu seorang menjadi pintar dan lebih baik.
2. Baik diartikan sebagai nilai moral yang mengandung sebuah kebaikan yang objektif, yaitu nilai yang memperkuat harga diri serta kehormatan dalam memajukan kebaikan diri dan masyarakat.
3. Dua nilai umum moral yang dapat membentuk hakikat suatu masyarakat yaitu rasa menghormati dan tanggung jawab. Dan kedua hal tersebut dapat diajarkan baik dalam lingkungan sekolah ataupun keluarga.
4. Rasa hormat adalah menunjukkan hormatnya pada seorang atau suatu dengan cara menghargainya. Termasuk pada menghormati diri sendiri, dengan menghormati hak dan kehormatan diri dan orang lain serta lingkungan sekitar. Rasa hormat adalah penopang dari semua sisi moral serta menjaga seorang dari tindakan yang dapat merugikan dari apa yang harus dihargai. Sedangkan tanggung jawab adalah sisi aktif moral dengan menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, berperan dalam masyarakat, meringankan beban, serta membangun dunia yang lebih baik.
5. Mendidik orang agar memiliki rasa saling menghormati dan tanggung jawab dengan menjadikan siswa menerapkan nilai dalam hidupnya, mengartikan bahwa guru telah

---

<sup>22</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Ed 1 Cet. 6, 105-106.

mendidik karakter siswa tersebut. karakter terdiri dari:

- a. Pengetahuan moral yaitu kesadaran moral, mengetahui nilai moral, memiliki perspektif, memiliki alasan moral, membuat keputusan, dan memiliki pengetahuan.
  - b. Perasa yaitu berhati nurani, percaya diri, berempati, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati.
  - c. Tindakan bermoral yaitu memiliki kemampuan, kemauan dan kebiasaan yang baik.
6. Pada struktur sosial yang buruk, sekolah yang ingin membentuk karakter siswanya harus menggunakan pendekatan yang komprehensif, yang dekat dengan nilai pendidikan dengan menggunakan semua masa kehidupan dalam membantu mengembangkan karakter.

Sebuah pendekatan yang komprehensif dalam sebuah kelas menuntut guru untuk:<sup>23</sup>

1. Menjadi seorang yang penyayang, cermin, dan pembimbing yang memperlakukan peserta didiknya dengan kasih sayang dan hormat, memberi contoh yang baik, mendukung kebiasaan yang bersifat sosial, dan memperbaiki ketika terjadi sebuah kesalahan.
2. Menciptakan suatu kelompok yang memiliki moral dalam kelas, membantu peserta didik untuk saling mengenal, menghormati, dan menjaga satu dengan lainnya sehingga merasa termasuk bagian dari kelompok tersebut.
3. Melatih diri untuk disiplin moral, menggunakan peraturan sebagai alat dalam menegakkan moral, mengontrol diri sendiri, dan menghormati orang lain.
4. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan peserta didik dalam menentukan keputusan dan berbagi tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kelas yang baik dan nyaman untuk belajar.
5. Mengajarkan nilai yang baik melalui kurikulum, menggunakan materi pelajaran untuk membahas masalah etika dan sopan santun sebagai karakter yang baik.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 106-108.

6. Menerapkan pendekatan belajar kooperatif ketika mengajar peserta didik untuk bersikap dan dapat saling membantu serta bekerja sama dalam kelas.
7. Mengembangkan seni hati nurani dengan membantu peserta didik dalam mengembangkan tanggung jawab secara akademik dan menghormati nilai belajar dan bekerja.
8. Memberi semangat pada peserta didik untuk merenungkan moral dengan cara membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan, dan menyampaikan pendapat.
9. Mengajarkan peserta didik untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluar dalam sebuah masalah sehingga peserta didik memiliki kemampuan dan prinsip dalam memecahkan masalah tanpa menggunakan tindak kekerasan.

Sekolah dalam menerapkan pendekatan komprehensif untuk mengajarkan pendidikan karakter dituntut dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Memiliki sifat penyayang di luar lingkungan kelas dengan menggunakan peran model yang kreatif, memberikan pelayanan sekolah dan kelompok, serta memberi kepedulian yang nyata pada peserta didik agar mengetahui cara peduli terhadap orang lain.
2. Menciptakan budaya moral yang positif, mengembangkan lingkungan sekolah dengan menyeluruh melalui kepala sekolah yang memimpin dan semua warga sekolah. Memiliki rasa kebersamaan, moral yang baik dan adil antar sesama staff, serta menyediakan waktu untuk membahas terkait moral yang mendukung dan memperkuat nilai yang diajarkan ketika di kelas.
3. Mengajak wali murid dan masyarakat sekitar sebagai teman kerja untuk mengajarkan nilai pendidikan karena wali murid merupakan guru moral pertama bagi anak. Mengajak wali murid untuk mendukung sekolah pada kelompok agama, bisnis, dan media agar memperkuat nilai yang diajarkan oleh sekolah.<sup>24</sup>

Setiap orang yang berada di sekolah baik staff, guru, hingga kepala sekolah dapat

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 108.

mengajarkan nilai baik maupun buruk melalui tindakan dan perilaku yang mereka tunjukkan. Setiap hubungan atau komunikasi dalam kurikulum pendidikan atau pun tambahan yang mengatur, berperan, berhubungan, dan dapat berpengaruh pada nilai yang akan diyakini oleh peserta didik dan menjadi karakternya. Maka, sekolah dituntut untuk menyampaikan nilai pendidikan dengan cara yang baik serta melibatkan semua unsur sekolah bekerja sama dalam menumbuhkan nilai moral pada peserta didik.<sup>25</sup>

### C. Perbedaan dan Persamaan Persferktif al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 58-62 dan Thomas Lickona

Menurut kajian yang telah dilakukan penulis, terdapat perbedaan dan persamaan terkait persferktif al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 58-62 dan Thomas Lickona terkait eksistensi remaja dan pendidikan karakter. Hal tersebut dituangkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Perbedaan dan Persamaan Persferktif al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 58-62 dan Thomas Lickona

Perbedaan	Persamaan
<p>Eksistensi Remaja</p> <p>a. Menurut al-Qur'an surat Yusuf ayat 58-62, eksistensi remaja terbentuk dari sifat pemaaf, sabar, tanggung jawab, dermawan, adil dan seimbang.</p> <p>b. Menurut Thomas Lickona, eksistensi remaja berkembang dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.</p>	<p>Eksistensi Remaja Persferktif al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 58-62 dan Thomas Lickona terletak pada semua hal kebaikan yang harus diterapkan oleh seorang dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang perlu dilakukan kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.</p>
<p>Pendidikan Karakter</p> <p>a. Menurut al-Qur'an surat Yusuf ayat 58-62, pendidikan karakter hendaknya menghayati dan menerapkan lima sifat tersebut dalam bertindak di kehidupan keseharian secara mandiri ataupun diturunkan kepada generasi penerus</p> <p>b. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter bermula dari suatu kebaikan yang dikembangkan dari pengetahuan kemudian tindakan.</p>	<p>Pendidikan Karakter Persferktif al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 58-62 dan Thomas Lickona pendidikan karakter dapat dibentuk atau diajarkan kepada orang lain. Kita dapat mengajarkan pendidikan karakter kepada generasi penerus yang ada. Baik melalui pendidikan formal atau pun non formal.</p>

Secara luas, karakter berkaitan dengan dengan cara seorang dalam melakukan orang lain. Peserta didik ketika berada di dalam kelas memiliki dua peran hubungan, yaitu hubungan dengan guru dan dengan peserta didik lainnya. Kedua hubungan tersebut dapat memberi pengaruh yang baik maupun buruk terhadap perkembangan karakter peserta didik. Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai dan karakter peserta didik.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 108-109.

Setidaknya terdapat tiga cara untuk menanamkan nilai tersebut, diantaranya adalah: Guru hendaknya menjadi seorang penyayang, menyayangi dan menghormati peserta didiknya. Membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan di sekolah, membangun keyakinan pada diri peserta didik, dan membuat peserta didik memahami tentang moral dari cara guru menyikapi mereka dengan cara terbaik.

1. Guru hendaknya menjadi model atau panutan, yaitu seorang yang memiliki etika, adab, sopan dan santun dengan menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi di dalam maupun di luar kelas.
2. Guru hendaknya menjadi mentor atau pembimbing yang memiliki etika, memberi petunjuk moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi kelas, bercerita, memberi dukungan bagi perorangan, serta menindak lanjut peserta didik yang menyakiti temannya atau dirinya sendiri.<sup>26</sup>

Bentuk dasar pendidikan karakter merupakan perlakuan yang kita terima. Peter McPhail seorang pendidik moral dari Inggris berpendapat bahwa seorang anak merasa senang ketika diperlakukan dengan baik dan hangat, ketika seorang mendapat perlakuan tersebut maka ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan hangat pula. Usaha guru dalam memberi pertanyaan di dalam kelas sehingga peserta didik berusaha untuk menjawab dapat mempengaruhi kepercayaan diri serta melatih rasa hormat pada peserta didik. ketika mengajar di dalam kelas atau memberi penjelasan, hendaknya guru menggunakan bahasa yang hormat serta memberi perhatian pada pemikiran atau ide dan perasaan peserta didik dengan baik.

Hubungan serta komunikasi dengan saling menghormati antara guru dan peserta didik sangat diperlukan. Hubungan yang hangat, memanusiakan manusia, serta sesuai dengan keadaan emosional peserta didik. Tanpa adanya hubungan yang baik akan berpengaruh pada hasil pembelajaran serta pada perkembangan karakter seorang anak.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 111-112.

Ketika peserta didik mendapat perlakuan yang baik, merasa berhasil dan dihormati sehingga merasakan hubungan personal dengan guru maka peserta didik akan lebih terbuka dan tertarik sehingga senang memberi tanggapan pada pelajaran.<sup>27</sup>

Terdapat suatu pernyataan yang mengatakan bahwa nilai-nilai hidup adalah didapatkan, bukan diajarkan. Pernyataan merupakan suatu kenyataan yang setengah benar. Kebenaran yang sebenarnya ialah nilai hidup didapatkan melalui contoh atau teladan yang baik dan diajarkan melalui penjelasan langsung. Seorang guru ketika mengajar di dalam kelas menjelaskan tentang tindakan mencuri dan mengganggu adalah tindakan yang salah. Ruang kelas seperti keluarga, seorang yang dewasa dengan rasa saling peduli memiliki pengaruh moral yang besar ketika memberi contoh yang baik dan anjuran nilai hidup yang baik.<sup>28</sup>

Mengatakan secara langsung dan jelas tentang suatu permasalahan yang sebenarnya pada peserta didik seperti kecurangan akan membantu peserta didik lebih memahami tentang pentingnya kejujuran. Saat ini banyak orang mengetahui sesuatu yang benar, tetapi tidak cukup peduli untuk bertindak benar. Salah satu cara untuk mengembangkan rasa peduli tentang tindakan yang benar adalah dengan menunjukkan rasa bahwa kita benar-benar peduli pada orang lain. Kita dapat menunjukkan dengan memberi tindakan khusus yang lebih lanjut pada suatu tindakan yang menyimpang dari nilai moral. Dan nilai moral atau pendidikan karakter tidak akan penting bagi remaja dan peserta didik di semua jenjang apabila orang dewasa di sekitarnya juga menganggap biasa saja.<sup>29</sup>

Secara garis besar, seorang guru atau orang tua di rumah dapat menjadi seorang pemberi kasih sayang, pemberi contoh moral, dan mentor atau pembimbing serta pembentuk karakter anak yang baik jika mereka:

1. Tidak bersikap pilih kasih, kasar, memperlakukan anak, atau tindakan lainnya yang

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 113-118.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 119.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 122-123.

merusak harga diri atau kehormatan serta rasa percaya diri anak.

2. Memperlakukan anak dengan hormat dan penuh kasih sayang dengan cara :
  - a. Mengembangkan hubungan antara anak dan orangtua serta guru yang membawa anak atau peserta didik lebih terbuka dengan pengaruh yang baik dari peran orang tua atau guru.
  - b. Membantu anak atau peserta didik berhasil dalam melakukan tugas di sekolah.
  - c. Bersikap adil pada semua anak atau peserta didik dalam hal apa pun.
  - d. Memberi tanggapan pada jawaban yang salah atau belum lengkap dengan baik serta mengurangi rasa takut pada anak atau peserta didik dalam melakukan kesalahan.
  - e. Menghargai setiap pendapat anak atau peserta didik ketika sedang berdiskusi dalam sebuah kelompok agar mereka dapat menyampaikan pendapat mereka dengan baik sesuai pikiran dan perhatian mereka.<sup>30</sup>
3. Menyatukan contoh yang baik dengan pendidikan secara langsung dengan cara:
  - a. Berdiskusi tentang pentingnya karakter yang baik dengan anak atau peserta didik terutama ketika masalah terkait karakter hadir diantara mereka.
  - b. Memberi pendapat terkait karakter secara perorangan atau kelompok sehingga anak atau peserta didik dapat memahami tindakan yang menyimpang seperti curang, mencuri, dan mengganggu merupakan tindakan yang salah dan menyakiti hati orang lain.
  - c. Mengajarkan anak atau peserta didik untuk peduli terhadap nilai karakter seperti jujur dan rasa hormat dengan perasaan yang dalam ketika seorang melanggar nilai tersebut.
  - d. Menceritakan kisah yang terdapat nilai karakter yang baik.
4. Membimbing setiap anak atau peserta didik satu per satu dengan cara:
  - a. Mencoba untuk mencari tahu, menguatkan, dan mengembangkan bakat tertentu atau kelebihan masing-masing dari setiap anak.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 124.



- b. Memuji anak atau peserta didik melalui tulisan; meminta anak atau peserta didik untuk membuat karya tulis berupa jurnal atau hal lainnya. Kemudian orang tua atau guru memberi tanggapan dari hasil tersebut baik melalui catatan atau langsung agar dapat membangun rasa percaya diri pada anak.
- c. Mengadakan pertemuan atau percakapan secara perorangan untuk memberi tanggapan yang lebih tepat ketika dibutuhkan.

Terlepas dari semua usaha dalam membentuk karakter anak yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat keterbatasan dalam usaha yang dilakukan. Tanpa adanya bantuan atau kerjasama serta peran dari lingkungan keluarga di rumah, guru kesulitan dalam melakukan usaha tersebut.<sup>31</sup>

Menurut Thomas, dalam menciptakan komunitas yang berkarakter di dalam kelas terdapat tiga syarat, diantaranya adalah:<sup>32</sup>

1. Peserta didik saling mengenal satu sama lain

Langkah pertama dalam membangun sebuah komunitas karakter adalah saling mengenal. Hal tersebut akan mempermudah seorang dalam menilai dan menyayangi orang lain. Memulai untuk membangun ikatan agar tercipta suatu perasaan persahabatan dalam kelas di hari pertama sekolah.<sup>33</sup>

2. Peserta didik saling menghormati, menguatkan, dan peduli

Ketika anak atau peserta didik sudah saling mengetahui latar belakang satu dengan lainnya, seorang guru akan lebih mudah mengembangkan rasa hormat, peduli, dan saling menguatkan dalam kelompok.<sup>34</sup> Salah satu cara dalam mencegah kekerasan terhadap anak, membangun rasa hormat dan kebaikan, serta membangun rasa percaya diri mereka adalah dengan membantu dalam kebiasaan saling menguatkan satu sama lain. Selalu menggunakan kata yang positif akan membantu anak atau peserta didik

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 135.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 139.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 140.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 147.

dalam menghilangkan rasa cemas.<sup>35</sup>

3. Peserta didik merasa menjadi bagian dan bertanggung jawab terhadap kelompok

Sebagai guru atau orang tua, hendaknya kita dapat membantu anak atau peserta didik dalam mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab dalam kelompok. Cara yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

- a. Mengembangkan persatuan dan identitas melalui adat kebiasaan dan simbol.
- b. Membantu anak atau peserta didik mengembangkan perasaan mereka agar menjadi anggota kelompok yang berharga dan berciri khas. Serta, membantu anak yang dijauhi oleh teman lainnya untuk diterima dan dihargai dalam kelompok tersebut.
- c. Menciptakan rasa tanggung jawab melaksanakan kewajiban dalam peraturan kelompok.
- d. Mengembangkan sikap saling membutuhkan dan membantu antar anggota kelompok dan ketika ada salah satu anggota memiliki masalah teman lainnya membantu untuk memecahkan masalah tersebut.<sup>36</sup>

Salah satu masalah utama karakter dalam masyarakat adalah rasa kebersamaan. Maka perlu mendidik anak atau peserta didik agar dapat menghargai kelompok serta menjadi seorang yang berkembang dan tidak merasa terancam karena tanggung jawab dan janji terhadap orang lain. Hal tersebut dapat kita lakukan dengan memberi pengalaman kebersamaan yang baik dan menyatu dengan program sekolah.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 155.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 156.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 165.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Menurut perspektif al-Qur'an surat Yusuf ayat 58-62, eksistensi remaja dan pendidikan karakter meliputi beberapa sifat. Berdasarkan hasil mengkaji dari beberapa kitab tafsir yang dibaca oleh penulis, karakter yang membentuk eksistensi tersebut diantaranya adalah: pemaaf, sabar, tanggung jawab, dermawan, adil dan seimbang.

Menurut perspektif Thomas Lickona, eksistensi remaja dan pendidikan karakter tersusun dalam komponen karakter yang baik, tiga komponen tersebut diantaranya adalah, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Menurutnya, karakter memiliki hal yang baik dalam diri seorang. Sebagai orang tua atau guru, tugas utama kita adalah mengajar dan mendidik anak atau peserta didik. Karakter merupakan hal yang termuat dalam pengajaran dan pendidikan yang kita beri pada anak atau peserta didik. Terdapat sepuluh kebaikan yang dapat membangun karakter seorang agar menjadi kuat. Sepuluh kebaikan tersebut diantaranya adalah kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur, serta rendah hati.

Eksistensi Remaja menurut al-Qur'an surat Yusuf ayat 58-62, terbentuk dari sifat pemaaf, sabar, tanggung jawab, dermawan, adil dan seimbang. Menurut Thomas Lickona, eksistensi remaja berkembang dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan Karakter Menurut al-Qur'an surat Yusuf ayat 58-62, pendidikan karakter hendaknya menghayati dan menerapkan lima sifat tersebut dalam bertindak di kehidupan keseharian secara mandiri ataupun diturunkan kepada generasi penerus. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter bermula dari suatu kebaikan yang dikembangkan dari

pengetahuan kemudian tindakan.

Secara garis besar, seorang guru atau orang tua di rumah dapat menjadi seorang pemberi kasih sayang, pemberi contoh moral, dan mentor atau pembimbing serta pembentuk karakter anak yang baik jika mereka:

1. Tidak bersikap pilih kasih, kasar, mempermalukan anak, atau tindakan lainnya yang merusak harga diri atau kehormatan serta rasa percaya diri anak.
2. Memperlakukan anak dengan hormat dan penuh kasih sayang
3. Menyatukan contoh yang baik dengan pendidikan secara langsung
4. Membimbing setiap anak atau peserta didik satu per satu

## **B. KRITIK DAN SARAN**

Eksistensi seorang remaja terbentuk dari pendidikan karakter yang tepat. Pengetahuan seorang tentang karakter yang baik akan berpengaruh pada eksistensinya di dunia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan baik penulis sendiri juga pembaca sebagai masukan atau pengingat agar lebih baik untuk selanjutnya, diantaranya adalah:

1. Selain mengetahui pendidikan karakter serta eksistensi remaja, hendaknya perlu dipraktekkan atau diberi contoh dari karakter yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, eksistensi serta karakter yang baik dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
2. Orang tua dan sekolah hendaknya terus berusaha untuk lebih menyempurnakan pendidikan karakter dengan memberi pengetahuan serta pembinaan yang tepat.
3. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan mengungkapkan fakta terbaru terkait eksistensi remaja dan pendidikan karakter thomas lickona dalam Qur'an surat Yusuf ayat 58-62 atau relevansi dengan hal lainnya. Sehingga dapat mengembangkan pendidikan karakter yang lebih baik di kemudian hari dan eksistensi remaja yang dapat mendamaikan dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Berdialog dengan Al-Qur'an Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. M.Arifin. Bandung: Mizan, 1997.
- Alisuf Sabri, M. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Anton Baker, et.al., *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*. Bandung: al-Ma'arif, 1995.
- Arikuno, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta 1998.
- Azwar, Saifudi. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- B Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*, Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga, 1980.
- Departemen Agama RI. *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Dessy Wulandari, Anandita. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Press, 2012.
- Endarmoko, Eko. *The Saurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Fauzi Rachman, M. *Islamic Teen Parenting*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Ghazali, Imam. *Menjadi Manusia Ma'rifat dan Berjiwa Besar*, terj. Muhammad Nuh Cet. Ke-1. Yogyakarta: Mitrapress, 2008.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Hamid Hasan, Said et al., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ja'far Al-Hadar, Husein. *Menyegarkan Islam Kita Dari Ibrahim Sampai Hawking, Dari Adam Hingga Era Digital*. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2015.
- Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi. *Kisah Para Nabi dari Adam Hingga Isa (Qashashul Anbiya)*, terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2013.

- Imam Al-Mahalli dan Imam As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid. Sukoharjo: Ummul Qura, 2017.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *2 Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Ayat Surat Al-A'raf s.d. Surat Al-Isra*, Cet 14. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Jalaludin dan Ali Ahmad Zen. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Cet. Ke-IV Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1994.
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli. *Terjemah Tafsir Jalalain Jilid I*, terj. Abu Firly Bassam Taqiy Cet. I. Depok: Senja Media Utama, 2018.
- Kusuma, Dharma et. al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Ed 1 Cet. 6. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Lickona, Thomas. *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, terj. Uyu Wahyudin & Jean Antunes, Cet.-4. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Mahfiana, Layyin et. al.,. *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Ma'ruf Asmani, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Divapress, 2012.
- Marliani, Rosleny. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrosi. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Musthafa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi Jus 13/XIII*. Semarang: Toha Putra, 1994.
- Mustofa Said Al-Khin, et. al., *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin*, Cet. Ke-10. Jakarta: Al-I'tishom, 2013.
- Nasharuddin. *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Noviaturrehman, Fifi. "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", Vol.4, No.2. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus: Desember 2017.
- Nurjanah, Uul "Poblem Karakter Remaja Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an Perspektif

- Kecerdasan Emosi?'. Jogjakarta: Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2017.
- Pradiansyah, Arvan. *You Are A Leader: Menjadi Pemimpin dengan Memanfaatkan Potensi Terbesar yang Anda Miliki*. Bandung: Kaifa, 2010.
- Purwanto, Ngalm. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Cet. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Safutra, Huda. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona Studi Komparasi Tentang Metode". Lampung: Skripsi, UIN Raden Intan, 2019.
- Saroni, Mohammad. *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2019.
- Solikhin, Muhammad. *The Power of Sabar*, Cet. Ke-1. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Sri Rumini dan Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Surbakti, E.B. *Question & Answers Teenagers*. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2011.
- Syamsi, Hasan. *Cara Mendidik Anak Masa Kini Dengan Metode Nabi*, terj. Umar Mujtahid. Solo: Aisar Publishing, 2016.
- Syamsul Arifin, Bambang. *Psikologi Agama*. Bandung : Pustaka Setia, 2015.
- Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazaa'iri. *Terjemah Lengkap Minhajul Muslim Panduan Hidup Terlengkap Untuk Muslim dari Al-Qur'an dan Hadist*. Cet.1. Surakarta: Ziyad Books, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Kuantitatif, Library, dan PTK, Edidi Revisi 2019*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019.
- TIM Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- <https://berandaterkini.com/2020/01/dibujuk-ke-rumah-kosong-bocah-8-tahun-disetubuhi-remaja-bejat/> diakses pada 04 Maret 2020.
- <https://diswaykaltim.com/2020/02/16/budaya-pacaran-valentine-day-dan-seks-bebas/> diakses pada 04 Maret 2020.
- <https://megapolitan.okezone.com/read/2020/02/15/338/2168992/polisi-sita-celurit-tembakau->

[go rila-dalam-razia-belasan-remaja-di-menteng](https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5531834/astaga-begal-payudara-di-ponorogoternya-ta-masih-pelajar?_ga=2.125189261.649009344.1619411144-1819130425.1583265184) diakses pada 04 Maret 2020.  
[https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5531834/astaga-begal-payudara-di-ponorogoternya-ta-masih-pelajar?\\_ga=2.125189261.649009344.1619411144-1819130425.1583265184](https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5531834/astaga-begal-payudara-di-ponorogoternya-ta-masih-pelajar?_ga=2.125189261.649009344.1619411144-1819130425.1583265184).

Diakses pada 26 April 2021

